



**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA
KELAS XI IPA 2 DI SMA NEGERI 1 SUNGAYANG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

OLEH:

**FADILLA
14 108 029**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadilla
Nim : 14 108 029
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA KELAS XI IPA 2 DI SMA NEGERI 1 SUNGAYANG**” adalah benar hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2019

Saya yang menyatakan



FADILLA
14 108 029

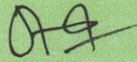
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama FADILLA, NIM: 14 108 029, judul: **"EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA KELAS XI IPA 2 DI SMA NEGERI 1 SUNGAYANG"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

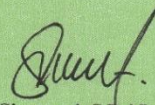
Batusangkar, Februari 2019

Pembimbing I,



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II,

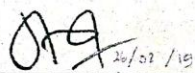
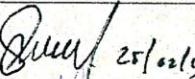

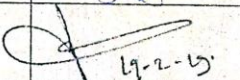


Sisrazeni, S.Psi.L., M.Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama FADILLA, NIM: 14 108 029, judul "EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA KELAS XI IPA 2 DI SMA NEGERI 1 SUNGAYANG", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1.	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 20/02/19
2.	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Sekretaris Sidang Pembimbing II	 25/02/19
3.	Dra. Desmita, M.Si NIP. 19681229 199803 2 001	Penguji I	 20-2-19
4.	Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Penguji II	 19-2-19

Batusangkar, Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1003

ABSTRAK

Fadilla, NIM, 14 108 029, judul skripsi: “**Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang. Tujuan penelitian ini untuk melihat efektif tidaknya layanan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperiment* yaitu *quasi-experimental* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang dengan jumlah 26 orang, maka yang menjadi sampel penelitian adalah berjumlah 8 orang, dengan cara pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* 1 kelompok *eksperiment* dengan teknik analisis data menggunakan uji-t.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Terdapat peningkatan keterampilan komunikasi siswa setelah diberikan *treatment* konseling kelompok dengan nilai rata-rata *pretest* 78,37 poin berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* 104,12 poin pada kategori sedang dengan selisih point 26,12. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan nilai dari hasil t hitung (t_0) dengan t tabel (t_t), maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t . Pada taraf signifikan 1% yaitu $16,02 > 3,71$. Peneliti merekomendasikan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menerapkan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

Kata kunci: *Konseling Kelompok, Keterampilan Komunikasi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Defenisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. LANDASAN TEORI	14
1. Keterampilan Komunikasi	14
a. Pengertian Komunikasi	14
b. Tujuan Komunikasi	16
c. Bentuk-bentuk Komunikasi	18
d. Fungsi Komunikasi	20
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi.....	23
f. Keterampilan Komunikasi.....	24
g. Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi.....	25
2. Konseling Kelompok	27
a. Pengertian Konseling Kelompok	27

b. Tujuan Konseling Kelompok	29
c. Asas Konseling Kelompok.....	33
d. Tahap-tahap Konseling Kelompok	34
3. Keterkaitan Layanan Konseling Kelompok terhadap Keterampilan Komunikasi.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	38
D. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Desain Penelitian.....	43
E. Pengembangan Instrumen	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Data.....	55
B. Deskripsi <i>Treatment</i>	60
C. Analisis Data	87
D. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan sehari-hari tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari senantiasa memerlukan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan. Tidak terkecuali saat berada dalam dunia pendidikan. Kegiatan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu sebagai jembatan penghubung atau mediator dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Selain itu komunikasi juga memiliki peran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa dibidang sosial, pribadi, belajar, karier, keagamaan, dan keluarga.

Komunikasi merupakan sebuah alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi agar apa yang diinginkan dapat diketahui orang lain. Melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhannya yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Menurut Carl Hovland (dalam Riswandi, 2013:1) “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya”.

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa komunikasi merupakan sebuah proses bagi seseorang yang menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk mengubah orang lain atau dengan kata lain menjadikan orang lain sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan hal ini berarti komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Jika seseorang menginginkan bantuan dari orang lain, hal tersebut diperoleh melalui komunikasi terlebih dahulu. Orang harus menjelaskan maksud dan tujuannya melalui rangkaian kata-kata dalam berkomunikasi, sehingga

orang lain mengetahui apa yang dibutuhkan. Tanpa proses komunikasi, maka hal yang diinginkan seseorang tidak akan diketahui orang lain. Manusia dapat dikatakan bahwa untuk memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial setiap individu perlu dan harus terampil serta memiliki keterampilan dalam komunikasi. Menurut Santrock (dalam Wilhalminah, 2017:42) keterampilan komunikasi adalah “keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam berbicara, komunikasi verbal, mendengar, mengatasi hambatan, memahami komunikasi non verbal serta dapat memecahkan konflik secara konstruktif”. Keterampilan komunikasi meliputi, keterampilan berbicara, keterampilan mendengar secara aktif dan keterampilan komunikasi secara non verbal. Selanjutnya menurut Novianti (2011:13) :

Keterampilan komunikasi termasuk mengekspresikan diri dalam berbagai cara, secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, serta memahami secara lisan maupun tertulis isi dari pernyataan orang lain. Keterampilan komunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah.

Dari keterangan di atas dapat penulis pahami bahwa keterampilan komunikasi siswa merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pengetahuan ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan non verbal dalam proses pembelajaran penting, karena dengan komunikasi seseorang dapat mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan, memberikan gagasan atau ide-ide dan dasar untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi otomatis akan mendorong dan merangsang terciptanya proses komunikasi yang lebih efektif dan efisien, dengan kata lain apa yang dikomunikasikan dapat tercapai tujuannya. Oleh karena itu keterampilan komunikasi sangat penting dimiliki setiap individu, karena setiap individu pasti akan selalu membutuhkan individu lain dalam kehidupannya.

Menurut Gordon I. Zimmerman (dalam Ilahi, 2010:38-39) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi pakaian dan makanan sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup.
- b. Tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk menyelesaikan pemenuhan kebutuhan manusia, seperti makan, minum, pakaian dan lain sebagainya, yang dapat diperoleh melalui proses komunikasi. Tidak hanya itu, komunikasi juga bertujuan untuk menjawab kepenasaran manusia terhadap lingkungannya, sehingga dengan adanya komunikasi rasa penasaran manusia dapat terjawab. Komunikasi juga bertujuan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka akan semakin mempererat hubungan yang terjalin antara seseorang dengan orang lain. Menurut Mashudi (2012:106-107) komunikasi terdiri atas dua bentuk yaitu:

- 1) Komunikasi verbal atau perkataan. Mencakup beberapa aspek yaitu *vocabulary* (pembendaharaan kata), *rasing* (kecepatan), intonasi suara, humor, singkat jelas dan *timing* (waktu yang tepat).
- 2) Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh. Mencakup beberapa aspek yaitu ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, *sound* (suara) dan gerak isyarat.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi terdiri dari dua bentuk, verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi berupa perkataan atau verbal yang mencakup aspek *vocabulary*, yaitu pembendaharaan kata. Komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika pembendaharaan kata minim. Komunikasi juga akan berjalan dengan lancar jika kecepatan berbicara serta intonasi suara diatur secara tepat, seperti tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lambat, sehingga penerima pesan dapat menangkap apa yang ingin disampaikan pemberi pesan. Tidak hanya itu,

dalam aspek komunikasi secara verbal aspek *timing* juga harus diperhatikan, karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika penerima pesan tidak mendengar atau memperhatikan pemberi pesan, jika pemberi pesan berbicara terlalu lama, isi pembicaraan tidak jelas, terlalu panjang dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam berkomunikasi waktu juga perlu untuk diperhatikan.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau verbal. Dimana komunikasi non verbal ini dilakukan melalui kontak mata, sentuhan, ekspresi wajah, postur tubuh, suara, gerak isyarat dan lain sebagainya. Melalui kontak mata, orang dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, kontak mata memberikan peluang untuk mengobservasi, mengamati dan memperhatikan lawan bicara ketika sedang berkomunikasi. Begitu juga dengan ekspresi wajah, wajah adalah sumber yang kaya dengan komunikasi, yang mencerminkan bagaimana emosi seseorang. Melalui ekspresi wajah, seseorang dapat memahami apakah lawan bicaranya sedih, bahagia ataupun haru, tanpa harus diungkapkan sendiri oleh orang tersebut. Begitu juga suara, menggambarkan bagaimana perasaan orang yang sedang berkomunikasi. Kemudian gerak isyarat, gerakan yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress. Dengan gerakan isyarat saja, tanpa melalui kata-kata, lawan bicara juga bisa memahami apa yang ingin disampaikan lawan bicaranya.

Menuru Yusuf (dalam Wilhalminah, 2017: 43) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi ada empat yaitu “1) latar belakang kebudayaan, 2) ikatan kelompok atau grup, 3) intelegensi dan 4) hubungan keluarga”. Dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi. Latar belakang kebudayaan, di artikan bahwa latar belakang budaya yang sama antara pengirim juga penerima maka aktifitas komunikasi

akan semakin efektif. Ikatan kelompok atau grup ialah nilai-nilai yang dianut suatu kelompok sangat memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan komunikasi. Intelegensi, dimana semakin cerdas individu maka semakin cepat pula individu menguasai keterampilan komunikasi begitu juga dengan hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi dari pada hubungan keluarga yang tidak akrab. Oleh karena itu keterampilan komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain yang ada di lingkungan dimana ia berada. Bimbingan dan konseling di sekolah, dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan menurut Prayitno (2012:2-3) ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
4. Layanan Penguasaan Konten
5. Layanan Konseling Perorangan
6. Layanan Konseling Kelompok
7. Layanan Bimbingan Kelompok
8. Layanan Konsultasi
9. Layanan Mediasi
10. Layanan Advokasi

Berdasarkan jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut salah satunya adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik dengan memanfaatkan suasana dan dinamika kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan memberikan kemudahan kepada anggota kelompok dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Untuk membantu individu dalam berkomunikasi cara membangun keterampilan komunikasi salah satunya dengan konseling kelompok. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan siswa secara mandiri dapat mengetaskan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA (2016:50) “Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada

sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah”. Konseling kelompok menurut Harrison, (dalam Kuranto, 2013:7) adalah “konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah”.

Menurut Prayitno (1999:311) “Interaksi sosial yang secara efektif terjadi dalam suatu kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tanggung rasa atau teposliro”. Sedangkan menurut Winkel (dalam Lubis, 2013:198) konseling kelompok merupakan:

Pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seseorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gazna, konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok dilaksanakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Suasana kelompok yang hidup, nantinya akan ditandai dengan semangat bekerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut untuk dapat mengatasi masalah. Dinamika kelompok akan berjalan dengan baik juga didukung oleh bagaimana pemimpin kelompok dapat mengarahkan anggota kelompok. Konseling kelompok membantu dan mengarahkan perkembangan berfikir siswa dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kaitan itu konseling kelompok menjadi tempat untuk meningkatkan dan keberanian sosial dalam kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tanggung rasa atau teposliro.

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagai mana telah disebutkan di atas, maka layanan yang banyak memberikan manfaat dalam membantu mengentaskan masalah pribadi siswa di sekolah. Dalam kaitan ini Prayitno (dalam Fitri dan Marjohan, 2016:106) menyatakan bahwa “layanan konseling diselenggarakan dalam suasana kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok”. Disamping itu manfaat lain yang diperoleh siswa dalam layanan konseling kelompok menurut Prayitno (2016:425) yaitu “dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan sosial siswa, keterampilan pengendalian diri dan melatih bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok sangat bermanfaat untuk mengentaskan permasalahan siswa sehingga fungsi pengentasan masalah dapat dirasakan oleh peserta didik sebagai anggota kelompok dalam kegiatan tersebut dengan begitu dapat terlihat kegunaan dari konseling kelompok yang efisien baik dari segi waktu maupun biaya karena sejumlah anggota kelompok, dapat langsung merasakan manfaatnya. Manfaat lain yang diperoleh siswa dalam layanan konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan sosial siswa, keterampilan pengendalian diri dan melatih bertanggung jawab. Selanjutnya tahap-tahap konseling kelompok menurut Prayitno (2017 :150) ada lima tahapan yaitu: “1) tahap pembukaan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) tahap penyimpulan, dan 5) tahap penutup”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan kegiatan layanan konseling kelompok, pemimpin kelompok dapat menggunakan tahapan-tahapan dalam konseling kelompok. Tahap pembukaan, dimana pemimpin kelompok dapat memperkenalkan diri terhadap anggota kelompok, agar suasana bisa menjadi akrab antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok serta sesama anggota kelompok. Tahap peralihan, dimana pemimpi kelompok menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Tahap kegiatan, dimana suatu kegiatan yang membahas suatu permasalahan

yang akan dibahas bersama. Tahap penyimpulan, dimana pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok agar dapat menyimpulkan apa yang sudah dibahas, serta tahap penutup, dimana akhir dari seluruh kegiatan yang dilakakukan.

Tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (dalam Lubis, 2011: 205), yaitu:

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong meuculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam membantu individu berkembang secara optimal, mendorong munculnya motivasi pada klien, menciptakan dinamika sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial yang baik dan sehat. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapainya.

Dalam aktivitas sehari-hari seseorang sangat membutuhkan dorongan dan semangat yang sangat kuat untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada pada diri individu tersebut. Salah satunya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi karena setiap hari kita tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi dan di dalam konseling kelompok juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2018, dengan salah seorang siswa kelsa XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang siswa tersebut mengatakan bahwa:

di kelas XI IPA2 banyak teman-teman di lokalnya yang kurang terampil dalam berkomunikasi, sikap *respect* yang rendah dalam berkomunikasi, seringnya berbicara padahal didepan mereka masih ada orang yang sedang menyampaikan sesuatu. Masih seringnya menertawakan teman yang mengalami hal yang memalukan dan juga masih canggung atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain, ada juga yang takut-takut untuk menyampaikan pendapatnya, juga memiliki motivasi yang rendah dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2018 di SMA Negeri 1 Sungayang beliau mengatakan bahwa:

Guru mata pelajaran mengatakan bahwa di kelas XI IPA2 banyak siswa yang kurang terampil dalam berkomunikasi. Contohnya siswa yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan dan tidak mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan oleh guru didepan kelas, kemudian ketika siswa tersebut disuruh mengulangi apa yang disampaikan oleh guru, siswa kurang mampu mengulangi kembali apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut, siswa terbata-bata untuk mengulanginya kembali, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya. Siswa akan mengemukakan pendapatnya setelah di tunjuk oleh guru. Selain itu, siswa tidak berani bertanya mengenai materi yang disampaikan karena takut salah menjawab apabila guru mengajukan pertanyaan maupun ketika guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan serta kurang tanggapnya siswa saat berkomunikasi. Akibatnya siswa tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara individu, sehingga perlu dilatih keterampilan komunikasi siswa tersebut. Dari beberapa permasalahan tersebut, siswa kurang menyadari betapa pentingnya berkomunikasi yang baik.

Dampak yang muncul dari kegiatan komunikasi seperti di atas antara lain rendahnya keterbukaan siswa terhadap guru mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Berdasarkan dengan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa dengan siswa mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok diharapkan siswa akan berkembang perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku positif khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi, dan terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu lain atau peserta layanan, terutama hal ini berkaitan dengan masalah

keterampilan komunikasi di sekolah yang rendah dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan layanan BK disekolah.

Dilihat dari permasalahan yang dialami di atas, bahwa sangat dibutuhkannya keterampilan dalam komunikasi siswa untuk menunjang kehidupannya sekarang dan nanti. Salah satu upaya yang dilakukan konselor adalah memberikan layanan konseling kelompok. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dari layanan konseling kelompok dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial yang dipengaruhi oleh kualitas efektivitas keterampilan komunikasi sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan layanan konseling kelompok guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa tersebut dengan judul: **“Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, banyak permasalahan yang bisa diteliti. Penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum keterampilan siswa kelas XI IPA 2 dalam berkomunikasi di SMA Negeri 1 Sungayang.
2. Kurangnya keterampilan siswa kelas XI IPA 2 dalam berkomunikasi di SMA Negeri 1 Sungayang.
3. Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang terlihat di atas maka untuk lebih terarah dan berjalannya penelitian ini maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu **“Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan masalah. **“Apakah layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang?”**

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk mengetahui layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswakelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat dan luaran penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok dengan keterampilan komunikasi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam praktik konseling untuk membantu menyelesaikan masalah siswa.
 - c. Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh mahasiswa Bimbingan Konseling sebagai salah satu referensi yang dapat dirujuk dan diteliti lebih lanjut.
 - d. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan, pengalaman, pemahaman dan keterampilan dalam ilmu bimbingan konseling.

2. Luaran Penelitian atau target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini adalah:
 - a. Menghasilkan perubahan dan peningkatan keterampilan komunikasi siswa dalam layanan konseling kelompok.
 - b. Diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan defenisi operasional dari beberapa istilah-istilah yang ada, berikut penjelasan dari tersebut:

Keterampilan Komunikasi, Menurut Santrock (dalam Wilhalminah, 2017:42) keterampilan komunikasi adalah “keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam berbicara, komunikasi verbal, mendengar, mengatasi hambatan, memahami komunikasi non verbal serta dapat memecahkan konflik secara konstruktif”. Keterampilan komunikasi yang dimaksud adalah keterampilan berbicara di depan umum, keterampilan mendengar secara aktif, dan keterampilan dalam komunikasi secara non verbal.

Konseling kelompok, menurut Harrison, (dalam Kuranto, 2013:7) adalah “konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah”. Selanjutnya tahap-tahap konseling kelompok menurut Prayitno (2017 :150) ada lima tahapan yaitu: “1) tahap pembukaan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) tahap penyimpulan, dan 5) tahap penutup”.

Konseling kelompok yang penulis maksud adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah.

Konseling kelompok dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu: 1) tahap pembukaan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) tahap penyimpulan, dan 5) tahap penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keterampilan komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah bagian paling penting dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi menjadi sangat penting karena memperantarai informasi dari satu pihak informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan tersebarnya maksud dan makna yang sama, antara pengirim dan penerima pesan. Menurut Carl Hovland (dalam Riswandi, 2013:1) “Komunikasi adalah suatu proses melalui nama seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya”. Sedangkan menurut Edwin (dalam Suryanto, 2015:52) “Komunikasi adalah seni yang menyampaikan informasi, ide, dan antara sikap seseorang kepada orang lain”.

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa komunikasi merupakan sebuah proses bagi seseorang yang menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk mengubah orang lain atau dengan kata lain menjadikan orang lain sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan hal ini berarti komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Orang harus menjelaskan maksud dan tujuannya melalui rangkaian kata-kata, sehingga orang lain mengetahui apa yang dibutuhkan. Tanpa proses komunikasi, maka hal yang diinginkan seseorang tidak akan diketahui orang lain. Manusia dapat

dikatakan bahwa untuk memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial setiap individu perlu dan harus terampil serta memiliki keterampilan dalam komunikasi. Menurut Karfied (dalam Suryanto, 2015:52) komunikasi merupakan “Interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/ atau melalui media lain (tulisan, oral, dan visual)”.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi adalah proses pemindahan informasi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang bersama proses transaksi yang meliputi pertukaran lambang-lambang antara komunikan dan komunikator, sehingga penerima pesan memahami apa yang dibicarakan atau disampaikan pembicara. Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses transaksi antara komunikan dan komunikator dalam bentuk lambang-lambang atau kode-kode tertentu yang membuat komunikan memahami apa yang dimaksud dan ingin disampaikan oleh komunikator, proses penyampaian ide dan gagasan antara si pembicara dan si pendengar yang mana antara keduanya saling mempengaruhi.

Berdasarkan beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa komunikasi adalah suatu proses transaksi atau pemindahan pesan, ide dan gagasan oleh seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui simbol-simbol yang dipahami bersama, sehingga apa yang disampaikan komunikator dapat dipahami oleh komunikan. Melalui proses komunikasi seseorang dapat menyampaikan maksud, tujuan dan apa yang ia inginkan kepada lawan bicaranya.

e. Tujuan Komunikasi

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia tentu mempunyai tujuan, begitu juga dengan komunikasi. Devito (dalam Suri, 2000:6) mengemukakan bahwa “Ada beberapa tujuan mengapa orang melakukan komunikasi, tujuan itu baik disadari atau disengaja ataupun tidak disengaja pada saat komunikasi dimulai. Tujuan komunikasi itu adalah untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan menolong”. Sedangkan menurut Wilbur (dalam Suryanto, 2015:214) tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yaitu:

Kepentingan sumber/ pengirim/ komunikator dan kepentingan penerima/ komunikan. Dengan demikian, tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan dari sudut penting sumber yaitu, memberikan informasi, mendidik, menyenangkan/ menghibur dan menganjurkan suatu tindakan/ persuasi. Sedangkan dari sudut kepentingan penerima yaitu memahami informasi, mempelajari, menikmati dan menerima atau menolak anjuran.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan komunikasi memiliki dua kepeantin yang yaitu penting sumber dan kepentingan penerima, penting sumber yaitu, memberikan informasi, mendidik, menyenangkan/menghibur dan menganjurkan suatu tindakan/persuasi. Sedangkan dari sudut kepentingan penerima yaitu memahami informasi, mempelajari, menikmati dan menerima atau menolak anjuran. Gordon I. Zimmerman (dalam Ilahi, 2010:38-39) menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi pakaian dan makanan sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup.
- b. Tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk menyelesaikan pemenuhan kebutuhan manusia, seperti makan, minum, pakaian dan lain sebagainya, yang dapat diperoleh melalui proses komunikasi. Tidak hanya itu, komunikasi juga bertujuan untuk menjawab kepenasaran manusia terhadap lingkungannya, sehingga dengan adanya komunikasi rasa penasaran manusia dapat terjawab. Komunikasi juga bertujuan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka akan semakin mempererat hubungan yang terjalin antara seseorang dengan orang lain.

Tujuan khusus komunikasi dalam pendidikan atau proses belajar mengajar menurut Suri (2000:7-10) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengubah pengetahuan (*knowledge*) komunikan (peserta didik) yaitu melalui komunikasi dalam penyampaian pesan (materi) pelajaran diharapkan terjadinya perubahan pengetahuan peserta didik. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, tidak kenal menjadi kenal, dari tidak pandai menjadi pandai, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya.
- b. Untuk merubah sikap (*attitude*) komunikan (peserta didik) yaitu melalui komunikasi dalam penyampaian materi pelajaran diharapkan terjadinya perubahan sikap dari peserta didik. Misalnya sikap positif dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang yang terdidik atau yang terpelajar.
- c. Untuk merubah perilaku (*behavior*) komunikan (peserta didik) yaitu melalui penyampaian materi pelajaran diharapkan terjadinya perubahan perilaku ke arah positif.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan komunikasi dalam pendidikan adalah pertama, untuk mengubah pengetahuan peserta didik melalui penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan pengetahuan peserta didik. Kedua, untuk merubah sikap peserta didik dan yang ketiga, untuk merubah perilaku peserta didik melalui penyampaian pesan atau materi pelajaran oleh guru (komunikator).

f. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antar manusia atau kelompok. Menurut Mashudi (2012: 106-107) Komunikasi ini terdiri atas beberapa jenis, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi verbal atau perkataan, yaitu mencakup beberapa aspek, antara lain:
 - 1) *Vocabulary* (perbedaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, olah kata menjadi hal yang amat penting dalam berkomunikasi.
 - 2) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
 - 3) Intonasi suara. Aspek ini mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
 - 4) Humor. Aspek ini dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989) memberikan catatan bahwa tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis. Harus diingat bahwa humor merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
 - 5) Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya, sehingga lebih mudah dimengerti.
 - 6) *Timing* (waktu yang tepat), keadaan kritis yang perlu diperhatikan. Sebab, berkomunikasi menjadi berarti bila seseorang bersedia berkomunikasi. Artinya, ia dapat menyelesaikan waktu untuk mendengar atau memperhatikan sesuatu yang disampaikan.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi terdiri dari dua bentuk, verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi berupa perkataan atau verbal yang mencakup aspek *vocabulary*, yaitu pembendaharaan kata. Komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika pembendaharaan kata minim. Komunikasi juga akan berjalan dengan lancar jika kecepatan

berbicara serta intonasi suara diatur secara tepat, seperti tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lambat, sehingga penerima pesan dapat menangkap apa yang ingin disampaikan pemberi pesan.

Tidak hanya itu, dalam aspek komunikasi secara verbal aspek *timing* juga harus diperhatikan, karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika penerima pesan tidak mendengar atau memperhatikan pemberi pesan, jika pemberi pesan berbicara terlalu lama, isi pembicaraan tidak jelas, terlalu panjang dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam berkomunikasi waktu juga perlu untuk diperhatikan.

b. Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata. Beberapa hal yang termasuk dalam komunikasi non verbal adalah sebagai berikut:

- 1) Ekspresi wajah. Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi. Sebab, ekspresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang.
- 2) Kontak mata, yang merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab, berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan, bukan sekedar mendengarkan. Kontak mata juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.
- 3) Sentuhan, yaitu bentuk komunikasi personal, sebab sentuhan bila bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan, seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang, atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.
- 4) Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.
- 5) *Sound* (suara). Rintihan, menarik nafas panjang, dan tangisan juga merupakan ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya, desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.
- 6) Gerak isyarat, yaitu gerakan yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetukkan kaki atau menggerakkan

tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau verbal. Dimana komunikasi non verbal ini dilakukan melalui kontak mata, sentuhan, ekspresi wajah, postur tubuh, suara, gerak isyarat dan lain sebagainya. Melalui kontak mata, orang dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, kontak mata memberikan peluang untuk mengobservasi, mengamati dan memperhatikan lawan bicara ketika sedang berkomunikasi. Begitu juga dengan ekspresi wajah, wajah adalah sumber yang kaya dengan komunikasi, yang mencerminkan bagaimana emosi seseorang. Melalui ekspresi wajah, seseorang dapat memahami apakah lawan bicaranya sedih, bahagia ataupun haru, tanpa harus diungkapkan sendiri oleh orang tersebut.

Begitu juga suara, menggambarkan bagaimana perasaan orang yang sedang berkomunikasi. Kemudian gerak isyarat, gerakan yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress. Dengan gerakan isyarat saja, tanpa melalui kata-kata, lawan bicara juga bisa memahami apa yang ingin disampaikan lawan bicaranya.

g. Fungsi Komunikasi

Komunikasi mempunyai banyak sekali fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkaitan dengan fungsi komunikasi ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli. Menurut Onong (dalam Suryanto, 2015:28-29) fungsi komunikasi yaitu:

- a. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat.
- c. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Debat dan didkusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- e. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta pembentukan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan, kelomok, dan individu.
- h. Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar saling mengenal, mengerti, serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi komunikasi tidak hanya berkuat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok berkaitan dengan dengan tukar-menukar data, fakta, dan ide. Jadi fungsi yang melekat pada proses komunikasi yaitu sebagai

informasi, sosialisasi, motivasi, debat diskusi, pendidikan, memajukan kehidupan, hiburan dan integrasi menyediakan bagi bangsa. Menurut Ilahi (2013:34) bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

Fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi ini penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tegangan dan tekanan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi berfungsi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tegangan dan tekanan. Dengan adanya komunikasi seseorang dapat membangun konsep diri yang positif dengan interaksi yang ia lakukan. Dengan komunikasi juga seseorang dapat melangsungkan kehidupannya, dari segi pemenuhan kebutuhan pokok, aktualisasi diri maupun kebutuhan lainnya. Dengan komunikasi juga, rasa tertekan seseorang dapat hilang, jika ia komunikasikan dengan orang lain.

Pearson dan Nelson (dalam Ilahi, 2010:34) mengatakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum, yaitu:

- a. Untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi.
- b. Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi berfungsi sebagai alat untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai

ambisi pribadi. Komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Dengan komunikasi, kelangsungan hidup individu akan terjaga, begitu juga dengan kelangsungan hidup masyarakat. Komunikasi yang terjalin antar masyarakat akan dapat mengembangkan hubungan sosial serta keberadaan masyarakat itu sendiri.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Menurut Mashudi (2012: 113-116) bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

- a. *Meaning*. Ketika simbol ada, maka makna itu ada. Sedangkan cara menanggapi, intonasi suara, mimik muka, kata-kata, gambar, dan lain sebagainya merupakan simbol yang mewakili suatu makna.
- b. *Learning*. Interpretasi makna terhadap simbol-simbol berdasarkan pola-pola komunikasi yang diasosiasikan oleh pengalaman.
- c. *Subjectivity*. Pengalaman setiap individu tidak akan pernah benar-benar sama dengan yang lainnya. Sehingga individu tidak ada yang benar-benar sama dalam meng-*encode* (menyusun atau merancang) dan men-*decode* (menerima dan mengartikan) pesan..
- d. *Negotiation*. Komunikasi merupakan pertukaran simbol. Pihak-pihak yang berkomunikasi mempunyai tujuan untuk mempengaruhi orang lain.
- e. *Culture*. Setiap individu adalah hasil belajar dari dan dengan orang lain. Individu merupakan partisipan simbol dari kelompok, organisasi dan anggota masyarakat.
- f. *Interacting levels and context*. Komunikasi antar manusia berlangsung dalam bermacam konteks dan tingkatan.
- g. *Self reference*. Perilaku dan simbol-simbol yang digunakan oleh individu mencerminkan pengalaman yang dimilikinya.
- h. *Self reflexivity*. Kesadaran diri merupakan keadaan seseorang yang memandang dirinya sendiri (cermin diri) sebagai bagian dari lingkungan.

- i. *Inevitability*. Tidak ada orang yang tidak berkomunikasi, walaupun seseorang tidak melakukan apapun, tetapi dari diam seseorang akan tercermin makna dari non verbalnya, dan itu akan mengungkap suatu makna komunikasi.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi adalah makna, *learning*, pengalaman setiap individu, budaya, level dan konteks interaksi, refleksi makna, kesadaran diri serta *inevitability*. Kesemua faktor di atas menentukan bagaimana proses komunikasi setiap individu. Contohnya makna, komunikasi adalah pertukaran informasi yang berupa simbol-simbol atau ikon tertentu, yang mana setiap simbol memiliki makna tersendiri. Jika komunikator tidak bisa menggunakan simbol yang tepat dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikan, maka apa yang ingin disampaikan kepada komunikan tidak akan terwujud. Budaya, faktor budaya juga menentukan bagaimana seseorang dalam berkomunikasi, seperti cara penyampaian pesan, cara seseorang berkomunikasi, isi pesan juga dipengaruhi oleh budaya masing-masing individu. Contohnya: budaya jawa yang identik dengan lembut dan halus bahasanya akan berbeda dengan cara komunikasi orang dengan kebudayaan Batak yang identik dengan logat yang keras dan suara yang lantang. Tidak hanya itu faktor yang lainnya juga ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

i. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan atau skill utama yang harus dimiliki seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi, bertransaksi dan dalam menjalankan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial, baik di lingkungan sosial, sekolah, perkantoran maupun dimana saja. Menurut Santrock (dalam Wilhalminah, 2017:42) keterampilan komunikasi adalah “keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam berbicara, komunikasi

verbal, mendengar, mengatasi hambatan, memahami komunikasi non verbal serta dapat memecahkan konflik secara konstruktif?. Selanjutnya Suri (2000:32) menyatakan bahwa keretampilan komunikasi adalah:

Suatu rangkaian tingkah laku verbal, yang merangsang atau menumbuhkan terciptanya pertemuan pribadi antara dua orang atau lebih yang mengarah kepada pemahaman diri yang lebih dalam. Keterampilan ini meliputi tingkah laku seperti perubahan memperhatikan, mendengar secara aktif, merefleksi pertanyaan-pertanyaan (*inventory questioning*), dan perubahan-perubahan cadangan yang mendorong.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa keterampilan komunikasi siswa merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pengetahuan ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan non verbal dalam proses pembelajaran. Karena dengan komunikasi seseorang dapat mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan dan dasar untuk menyelesaikan masalah serta rangkaian tingkah laku verbal antara komunikator dengan komunikator yang mengarah kepada pemahaman diri yang lebih mendalam, yang meliputi rangkaian tingkah laku. Seperti perbuatan memperhatikan, mendengar secara aktif, merefleksi pertanyaan pengungkapan, dan perbuatan-perbuatan cadangan yang mendorong efektifnya komunikasi yang berlangsung.

j. Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi

Ada beberapa aspek dalam keterampilan berkomunikasi menurut Santrock (dalam Wilhalminah, 2017:42-43) yaitu:

a. Keterampilan berbicara

Mencakup keterampilan berkomunikasi di depan umum keterampilan menggunakan teknik komunikasi informasi secara jelas melalui gaya berkomunikasi yang tidak menampakkan kesan menghakimi lawan bicara merupakan

penggunaan gaya komunikasi dengan menghindari beberapa pesan, mengakibatkan si pembicara cenderung menghakimi lawan bicara dan menempatkannya dalam posisi defensif misalnya menggunakan pesan “saya” dari pada “aku”, bersikap asertif yaitu mengekspresikan isi perasaan, meminta apa yang dimaksudkan dan berkata “tidak” untuk sesuatu yang tidak diinginkan.

b. Keterampilan mendengar secara aktif

Keterampilan mendengar secara aktif diindikasikan dengan yang dilakukan dengan penuh perhatian. Memberi perhatian cermat pada orang yang sedang berbicara misalnya memperhatikan kontak mata dan mencondongkan badan pada lawan bicara.

c. Keterampilan komunikasi secara non verbal

Merupakan keterampilan melalui ekspresi wajah, sentuhan, mata, gerak dan sikap diam. Keterampilan komunikasi dengan ekspresi wajah seperti tersenyum, murung, terlihat kebingungan. Komunikasi melalui mata misalnya mempertahankan kontak mata ketika berbicara dengan peserta didik lain dan pendidik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan komunikasi yaitu mencakup keterampilan berbicara didepan umum secara jelas apabila individu bertindak secara tegas maka tindakan itu diarahkan demi kepentingan diri yang terbaik, mengekspresikan pandangan secara terbuka, memperjuangkan hak yang benar, konsisten agar perilaku yang salah harus dibenahi dan ada penolakan dalam pemaksaan dan manipulasi dengan menggunakan tata bahasa yang tepat. Keterampilan mendengar secara aktif memberi umpan balik atau tanggapan yang kompeten yaitu memberikan tanggapan secara tepat, jujur, jelas, dan informatif. Selanjutnya keterampilan komunikasi secara non verbal seperti memberi sentuhan yang lembut diartikan sebagai wujud rasa empati terhadap lawan bicara, misalnya ketika teman mengalami masalah.

Dengan demikian untuk terampil dalam berkomunikasi, diperlukan juga adanya keterampilan dalam komunikasi individu

maupun mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain yang ada dilingkungan dimanap ia berada.

2. Konseling kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA (2016:50) “Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah”. Konseling kelompok menurut Harrison (dalam Kuranto, 2013:7) adalah “konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah”.

Menurut Prayitno (1999:311) “Interaksi sosial yang secara efektif terjadi dalam suatu kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tenggang rasa atau

teposliro”. Menurut Winkel (dalam Lubis, 2011:198) konseling kelompok merupakan:

Pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seseorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gazna, konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok dilaksanakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Suasana kelompok yang hidup, nantinya akan ditandai dengan semangat bekerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut untuk dapat mengatasi masalah. Dinamika kelompok akan berjalan dengan baik juga didukung oleh bagaimana pemimpin kelompok dapat mengarahkan anggota kelompok. Konseling kelompok membantu dan mengarahkan perkembangan berfikir siswa dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Natawidjaja (2009: 7) menjelaskan:

Konseling kelompok (*Group Counseling*) suatu proses pertalian pribadi (*intrrpersonal relationship*) antara seseorang atau beberapa konselor konseling dengan sekelompok konseli yang dalam proses pertalian itu konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok.

Lebih jauh Natawidjaja (2009:39) menyatakan bahwa “Konseling kelompok biasanya diberikan kepada mereka yang mengalami kesulitan tertentu yang penanggulangannya tidak cukup dengan pemberian informasi saja”. Berdasarkan kutipan diatas

dapat dijelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli melalui pengembangan sikap dan keyakinan dan perilaku konseli yang tepat dengan memanfaatkan suasana kelompok. Konseling kelompok biasanya diberikan kepada mereka yang mengalami kesulitan tertentu yang penanggulangannya tidak cukup hanya dengan pemberian informasi saja. Masing-masing konseli akan melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok serta pemanfaatan dinamika kelompok.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (dalam Lubis, 2011: 2005), yaitu:

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di pahami bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam membantu individu berkembang secara optimal, mendorong munculnya motivasi pada klien, menciptakan dinamika sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial yang baik dan sehat. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapainya. Dalam aktivitas sehari-hari seseorang sangat membutuhkan dorongan dan semangat yang sangat kuat untuk

mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada pada diri individu tersebut. Salah satunya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi karena setiap hari kita tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi dan di dalam konseling kelompok juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik dalam interaksi sosial.

Menurut Winkel (dalam Kurnanto, 2013:11), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan satu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalaminya.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Berdasarkan penjabaran di atas, dijelaskan bahwa tujuan konseling kelompok, yaitu: masing-masing kelompok anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik, para anggota kelompok dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya satu sama lain. Para anggota kelompok dapat mengatur dirinya sendiri, anggota kelompok dapat menetapkan sasaran yang dapat dicapai, anggota kelompok dapat lebih berani untuk melangkah lebih maju, anggota kelompok dapat menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sesamanya, serta anggota kelompok mampu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anggota lainnya.

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2011: 181-182) secara khusus fokus layanan konseling kelompok adalah:

Masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu: pertama berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi, kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan di perolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu yang menjadi peserta layanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan konseling kelompok adalah membantu siswa untuk memecahkan masalah dengan tujuan agar berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, dan wawasan, serta sikap yang terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konseling kelompok juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial siswa dengan mengembangkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok tersebut.

Selain menjelaskan tujuan-tujuan konseling kelompok, juga dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan konseling kelompok tersebut maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling kelompok. Menurut Yalom (dalam Namora Lumongga Lubis, 2011: 207-209), menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi konseling kelompok, yaitu:

- a. Membina harapan, melalui harapan klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan potensi yang dimilikinya.
- b. Universalitas, akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah.
- c. Pemberian informasi, diperoleh melalui pemimpin kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain
- d. Altruism, mengacu kepada proses memberi dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan pada dirinya selama mejalani proses konseling.
- e. Pengulangan korektif keluarga primer, untuk menjalin kedekatan emosional antar anggota dan konselor.
- f. Pengembangan teknik sosialisasi, berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal.
- g. Peniruan tingkah laku, diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dijasakan layak untuk ditiru.
- h. Belajar menjalin hubungan interpersonal, Anggota kelompok diharapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya.

- i. Kohesivitas kelompok, tidak terjadi begitu saja ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota serta keinginan untuk terus menerus menjalin hubungan interpersonal yang akrab.
- j. Katarsis, Anggota kelompok diharapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan baik secara positif maupun negative.
- k. Faktor-faktor eksistensial, perlu dibicarakan dan menjadi bahan diskusi bagi anggota kelompok.

Berdasarkan penjabaran di atas, untuk mencapai tujuan dalam konseling, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Faktor-faktor tersebut antara lain membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan faktor-faktor eksternal. Faktor tersebut juga mempengaruhi dalam penyelenggaraan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan konseling kelompok, karena aspek-aspek tersebut adalah aspek yang berkesinambungan dan saling mendukung keberhasilan proses konseling.

c. Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:115) ada dua belas asas yang terdapat dalam konseling, asas tersebut adalah “asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus, dan asas tut wuri handayani”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki 12 asas dalam kegiatan layanan konseling, termasuk kegiatan layanan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan konseling kelompok ada beberapa asas yang mendasari, adapun asas-asas tersebut menurut Prayitno (2004: 14-

15) adalah “Asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan asas-asas lain”.

Layanan konseling kelompok ini membahas permasalahan pribadi dari salah satu anggota kelompok untuk dibahas dan dibantu secara bersama dengan solusi berupa masukan dari berbagai anggota kelompok yang dipimpin oleh konselor. Layanan konseling kelompok terdiri beberapa orang anggota sebagai syarat terbentuknya kelompok. Anggota/klien dalam layanan konseling kelompok memiliki peran yang harus dilakukan agar layanan konseling kelompok berjalan sesuai yang diharapkan.

Layanan konseling kelompok juga memiliki norma, anggota kelompok hendaknya harus memegang norma dari kelompok tersebut, agar kenyamanan dalam kelompok terjaga. Walgito (dalam Jamal, 2014: 2) menyatakan: Dengan terjadinya atau terbentuknya kelompok, maka terbentuk pula norma kelompok dan norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur sikap dan perilaku perbuatan anggota kelompok. Berdasarkan penjelasan uraian di atas dijelaskan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok memiliki norma-norma yang berlaku untuk membantu mengatur sikap dan perilaku perbuatan kegiatan kelompok.

d. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Sehubung dengan beragamnya pembagian penahapan dalam proses konseling kelompok, menurut Prayitno (2017:150) tahapan konseling kelompok yaitu:

1) Tahapan pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud konseling kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan

konseling kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka yang mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

2) Tahapan peralihan

Tahap ini tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Jadi tahap peralihan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya agar lebih terarah.

3) Tahapan kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

4) Tahapan penyimpulan

Tahap ini merupakan puncak dari pembinaan terhadap anggota kelompok. Tahap kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok dimint melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Disini refleksi BMB3 dari masing-masing anggota kelompok diminta, terkait dengan PERPOSTUR dengan AKURS-nya.

5) Tahapan penutup

Tahap ini merupakan akhir dari seluruh kegiatan, diawali dengan *laissez*. Kelompok merencanakan kegiatan KKP selanjutnya, dan salam hangat perpisahan

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan kegiatan layanan konseling kelompok, pemimpin kelompok dapat menggunakan tahapan-tahapan dalam konseling kelompok. Tahap pembukaan, dimana pemimpin kelompok dapat memperkenalkan diri terhadap anggota kelompok, agar suasana bisa menjadi akrab antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok serta sesama anggota kelompok. Tahap peralihan, dimana pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Tahap kegiatan, dimana suatu kegiatan yang membahas suatu permasalahan yang akan dibahas bersama. Tahap penutup, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-pesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan. Mengevaluasi kelompok, memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok.

3. Keterkaitan layanan konseling kelompok terhadap keterampilan komunikasi

Komunikasi adalah bagian paling penting dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi menjadi sangat penting karena memperantarai informasi dari satu pihak informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan tersebarnya maksud dan makna yang sama, antara pengirim dan penerima pesan. Menurut Harrison (dalam Kuranto, 2013:7) adalah “Konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan membangun

hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah”.

Sedangkan menurut Prayitno (1999:311) “Interaksi sosial yang secara efektif terjadi dalam suatu kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tanggung rasa atau teposliro”. Konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, dalam kaitan itu konseling kelompok menjadi tempat untuk meningkatkan dan keberanian sosial dalam kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, karena setiap hari kita tidak terlepas dari aktivitas komunikasi dan didalam konseling kelompok juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok itu dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pelaksanaan layanan konseling kelompok juga dapat membahas hal-hal yang berguna bagi setiap perkembangan para anggota kelompok. Keterkaitan antara layanan konseling kelompok dengan keterampilan komunikasi adalah dengan pemberian layanan konseling kelompok dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi.

B. Penelitian yang Relevan

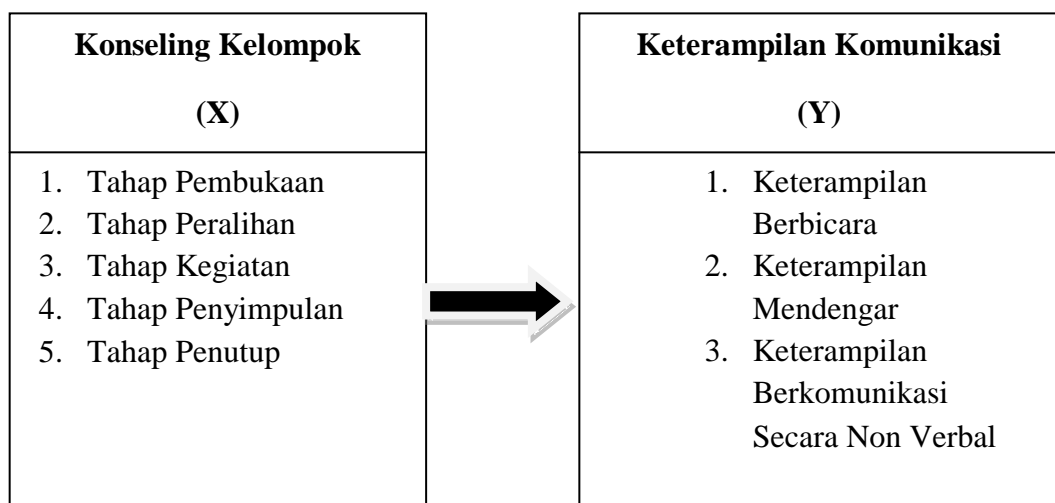
Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian-penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti adalah:

1. Nurhasana (2017) penelitiannya berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita di Al-Ihsan Jl Masjid Gg. Banten No. 02 Laut Dendang T.A 2016/2017”. Penelitian tersebut salah satu variabelnya sama dengan variabel yang penulis gunakan, yaitu Keterampilan Komunikasi, namun penulis lebih

memfokuskan kepada Efektivitas Konseling Kelompok dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi siswa di SMAN 1 Sungayang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasana terungkap bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan anak dalam meningkatkan bahasa/komunikasi lisan dalam mengenal kosa kata.

2. Disty Eka Maecelina (2018) penelitiannya berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sungayang”. Penelitian tersebut salah satu variabelnya sama dengan variabel yang penulis gunakan, yaitu Keterampilan Komunikasi, namun penulis lebih memfokuskan kepada Efektivitas Konseling Kelompok dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi siswa di SMAN 1 Sungayang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Disty Eka Maecelina terungkap bahwa konseling kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Sungayang pada taraf signifikan 1%. Jadi dapat diketahui bahwa konseling kelompok berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN1 Sungayang.

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan toritik di atas maka hipotesis yang penulis ajukan adalah:

Ho:Layanan konseling kelompok tidak efektif dalam keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang.

($t_{hitung}=t_{tabel}$)

Ha:Layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang.

($t_{hitung}>t_{tabel}$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Kasiram (2010:211) penelitian *eksperiment* adalah “Model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut. “Jadi, *eksperiment* dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (efektivitas layanan konseling kelompok) terhadap Y (dalam meningkatkan keterampilan komunikasi). Apakah benar efektif layanan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

Penelitian *eksperiment* termasuk penelitian kuantitatif, karena dilatarbelakangi oleh pandangan positivistic dan logika empirik. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi, mengontrol, mengkonfirmasi, dan menguji hipotesis (Hanafi, 2015:88).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMA Negeri 1 Sungayang pada siswa kelas XI IPA 2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Januari 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut istilah populasi dan sampel.

Menurut Hanafi “Populasi adalah totalitas semua nilai yang didapat secara kualitas maupun kuantitas pada karakteristik tertentu” (2011:51). Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan atau kelompok dari subyek yang akan diteliti misalnya meneliti orang, benda, binatang, alat-alat pelajaran, cara-cara mengejar dan sebagainya yang mempunyai sifat atau karakteristik tertentu.

Menurut Sugiyono (2007:117), populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karateristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian yang akan penulis teliti ini, penulis akan meneliti tentang bagaimana efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Sungayang. Adapun objek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI IPA 2 berjumlah 26 orang. Alasan peneliti mengambil populasi siswa kelas XI IPA 2 kerana peneliti telah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru BK, hasil wawancara tersebut menyatakan dilokal XI IPA 2 banyak siswa yang kurang terampil dalam berkomunikasi. Secara lebih jelasnya populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1
Populasi Penelitian

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori
1	NR	P	81	Rendah
2	NAA	P	109	Sedang
3	FA	L	106	Sedang
4	AI	L	79	Rendah
5	MZA	L	105	Sedang
6	MR	P	84	Rendah
7	RA	L	124	Tinggi
8	MZ	L	135	Tinggi
9	AH	L	126	Tinggi
10	YZ	P	82	Rendah
11	RPTP	L	130	Tinggi

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori
12	SAS	P	80	Rendah
13	ZRF	L	124	Tinggi
14	RA	P	140	Sangat Tinggi
15	KO	L	105	Sedang
16	TP	L	126	Tinggi
17	CRJ	P	128	Tinggi
18	IR	P	122	Tinggi
19	DI	P	141	Sangat Tinggi
20	VWP	P	77	Rendah
21	ZWA	P	121	Tinggi
22	JDA	P	121	Tinggi
23	NS	P	129	Tinggi
24	DJ	L	83	Rendah
25	RA	L	61	Rendah
26	RH	L	107	Sedang

Sumber: Hasil Pengolahan Skala Keterampilan Komunikasi

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Dengan kata lain, sampel adalah sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Menurut Martono (2011: 77) “*Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik pengambilan sampel berdasarkan kepada alasan atau pertimbangan calon peneliti, salah satunya siswa yang teridentifikasi keterampilan komunikasi yang rendah.

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Hanafi (2015: 54) mengemukakan bahwa sampel adalah “Sebagian dari populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* dikenal juga sebagai *sampling* pertimbangan terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau peneliti.

Arikunto (2005:97) mengemukakan sampling bertujuan (*purposive sampling*) adalah “Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya”. Pertimbangan dalam penelitian ini karena peneliti telah melakukan wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran, hasil wawancara tersebut menyatakan siswa kelas XI IPA2 teridentifikasi keterampilan komunikasi yang rendah, maka penulis mengambil 8 orang siswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah sebagai sampel. Sebagaimana konseling kelompok menurut Harrison (dalam Kuranto, 2013:7) adalah “Konseling yang terdiri dari 4-8 koneli”.

Tabel 3. 2
Kelas XI IPA 2
Sampel Siswa Eksperimen

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	61	Rendah
2	VWP	P	77	Rendah
3	AI	L	79	Rendah
4	SAS	P	80	Rendah
5	NR	P	81	Rendah
6	YZ	P	82	Rendah
7	DJ	L	83	Rendah
8	MR	P	84	Rendah
Jumlah			627	Rendah
Rata-rata			78,37	

Sumber: Hasil Pengolahan Skala Keterampilan Komunikasi

D. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi-experimental* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2013:109) “Metode penelitian *quasi-experimental* merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui akibat dari sesuatu yang dikenal pada subjek yang diteliti dengan memberikan pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Hal ini berarti penelitian eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap sesuatu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Model Quasi-Experimental

Pretest	<i>Treatment</i>	Posttest
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 = *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X = *Treatment* (perlakuan)

O_2 = *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *Pretest*, yaitu memberikan skala awal berupa pertanyaan atau pernyataan tentang keterampilan komunikasi siswa, sebelum dilaksanakan konseling kelompok.
2. Melakukan *Treatment*, memberikan perlakuan yaitu penerapan konseling kelompok kepada kelompok eksperimen. Sanapiah Faisal (1982:107-108) menyatakan bahwa “penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali treatment yang diberikan sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi secara signifikan, berarti efektivitasnya dapat diterima secara lebih meyakinkan”. *Treatment* yang penulis berikan yaitu 4 kali treatment dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
3. Memberikan *Posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan skala yang sama tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan rata-rata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

E. Pengembangan *Instrument*

Seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Setelah instrumen penelitian dibuat perlu dilakukan pengujian untuk melihat valid dan reliabelnya instrumen tersebut. Sebelum menyusun sebuah instrumen ada beberapa langkah-langkah pengembangan instrumen menurut Suryabrata (2011:53-60) yaitu:

1. Pengembangan Spesifikasi Instrumen

Spesifikasi instrumen adalah rancangan pokok instrumen. Segala kegiatan dalam pengembangan instrumen dilakukan berdasar atas spesifikasi itu. Spesifikasi harus memuat secara lengkap semua hal yang harus dilakukan, dan masing-masing harus disajikan secara spesifik.

2. Penulisan Butir-butir Pertanyaan atau Pernyataan

Kemampuan untuk menulis pertanyaan atau pernyataan adalah perpaduan antara kiat dan latihan. Banyak buku yang menyajikan banyak cara-cara untuk menulis pertanyaan atau pernyataan. Instrumen mengumpul data dalam atribut kognitif yang paling yang paling populer adalah ganda, sedangkan untuk non kognitif adalah model skala *likert*.

3. Telaah dan Revisi Butir-butir Pertanyaan atau Pernyataan

Butir-butir pertanyaan atau pernyataan harus ditelaah secara cermat apakah sesuai dengan yang telah dirancangkan. Rujukan pokok dalam telaah ini adalah spesifikasi instrumen. Aspek utama yang perlu dicermati adalah kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan landasan teoritis, kesesuaian dengan format dilihat dari sudut ilmu pengukuran, dan ketepatan bahasa yang digunakan.

4. Perakitan Butir-butir Pertanyaan atau Pernyataan ke dalam Perangkat Instrumen

Butir-butir pertanyaan atau pernyataan harus dirakit menjadi satu instrumen yang siap untuk diuji cobakan. Dalam perakitan ini dirumuskan petunjuk bagaimana caranya merespon kepada pertanyaan atau

pernyataan itu. Instrumen yang telah dirakit, kemudian dicetak dan diuji cobakan.

5. Uji Reliabilitas

Adapun reliabilitas *instrument* pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Menurut Hanafi (2015:71) Reliabilitas maksudnya suatu *instrument* cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena *instrument* tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterpercayaan dalam/dapat dipercaya. Sedangkan menurut Sukardi (2004:127) suatu penelitian *instrument* dikatakan “Mempunyai nilai realibilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”.

Instrument dikatakan reliabilitas apabila *instrument* yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang keterampilan komunikasi. Baik dalam artian diambil data tentang peningkatan keterampilan komunikasi maka hasilnya akan tetap sama.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa untuk mengetahui reliabilitas suatu *instrument* dapat dilakukan dengan beberapa teknik, untuk mengetahui tingkat reliabilitas *instrument* dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Alpha Croanbach dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 3. 4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,959	34

6. Pengujian Validitas

Validitas instrumen diartikan sejauh mana instrumen itu merekam atau mengukur apa yang dimaksud untuk diukur.

a. Validasi Konstruk

Menurut Noor (2011:133) “validitas konstruk berkaitan dengan tingkatan dimana skala mencerminkan dan berperan sebagai

konsep yang sedang diukur". Validitas konstruk merupakan suatu validitas yang membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh berdasarkan teori yang diukur.

b. Validitas Isi

Sukardi (2010:123) menyatakan validitas isi ialah "derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur". Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan ukuran dalam cakupan yang ingin diukur.

Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila pertanyaan skala untuk mengukur perubahan keterampilan komunikasi siswa benar-benar menggambarkan apa yang ingin diukur validitasnya. Validasi isi merupakan ketetapan bunyi dari setiap item apakah sudah benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diteliti. Validasi isi dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi skala. Selanjutnya untuk menentukan validasi isi dari skala yang penulis gunakan adalah dengan cara memvalidasi item kepada ahli yakni bapak Dasril, S.Ag., M.Pd.

c. Validitas Item

Dalam penyusunan instrumen item yang tidak memperhatikan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat disajikan bagian dari skala. Menurut Azwa (2012:152) validitas item merupakan:

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator berperilaku dan oleh kelayakan semantik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperhatikan kesesuaian skor masing-masing item berkorelasi/signifikan dengan skor total masing-masing sub variabel. Validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linier *Product Moment Person*. Koefisien korelasi Person dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil validitasnya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Item
Skala Keterampilan Komunikasi

No	Item Pernyataan	Skor	No	Item Pernyataan	Skor
1	Item 1	0,65	18	Item 18	0,71
2	Item 2	0,58	19	Item 19	0,57
3	Item 3	0,59	20	Item 20	0,58
4	Item 4	0,39	21	Item 21	0,54
5	Item 5	0,15	22	Item 22	0,48
6	Item 6	0,73	23	Item 23	0,77
7	Item 7	0,10	24	Item 24	0,90
8	Item 8	0,49	25	Item 25	0,84
9	Item 9	0,85	26	Item 26	0,76
10	Item 10	0,82	27	Item 27	0,75
11	Item 11	0,67	28	Item 28	0,62
12	Item 12	0,66	29	Item 29	0,58
13	Item 13	0,79	30	Item 30	0,65
14	Item 14	0,80	31	Item 31	0,78
15	Item 15	0,72	32	Item 32	0,87
16	Item 16	0,71	33	Item 33	0,72
17	Item 17	0,90	34	Item 34	0,73

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran hasil uji validitas keterampilan komunikasi yang terdiri dari 8 indikator. Sedangkan pada taraf signifikan menurut Azwar (dalam Duwi, 2012) menyatakan bahwa:

Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Tetapi Azwar mengatakan bahwa bila jumlah item belum mencukupi kita bisa

menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 tetapi menurunkan batas kriteria di bawah 0,20 sangat tidak disarankan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan batas nilai minimal korelasi 0,30. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Keterangan Item yang Valid dan Item yang Gugur
pada Setiap Indikator setelah Validasi

No	Indikator	Jumlah Item	Item yang Valid	Item yang Gugur
1	Komunikasi di depan umum	4 item	4 item	0 item
2	Teknik komunikasi	4 item	2 item	2 item
3	Penuh perhatian	6 item	6 item	0 item
4	Ungkapan wajah	4item	4item	0 item
5	Sentuhan	4item	4item	0 item
6	Kontak mata	4item	4item	0 item
7	Gerak	4item	4item	0 item
8	Sikap diam	4item	4item	0 item
Jumlah secara keseluruhan		34 item	32 item	2 item

Berdasarkan hasil validasi instrumen di atas, maka diperoleh 32 item yang valid dari 34 item. Adapun item-item yang valid seperti pada tabel yaitu:

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Item
Skala Keterampilan Komunikasi

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	Item 1	0,65
2	Item 2	0,58
3	Item 3	0,59
4	Item 4	0,39
5	Item 6	0,73
6	Item8	0,49
7	Item 9	0,85
8	Item 10	0,82
9	Item11	0,67

10	Item12	0,66
11	Item13	0,79
12	Item14	0,80
13	Item15	0,72
14	Item16	0,71
15	Item17	0,90
16	Item18	0,71
17	Item19	0,57
18	Item20	0,58
19	Item21	0,54
20	Item22	0,48
21	Item23	0,77
22	Item24	0,90
23	Item25	0,84
24	Item26	0,76
25	Item27	0,75
26	Item28	0,62
27	Item29	0,58
28	Item30	0,65
29	Item31	0,78
30	Item32	0,87
31	Item33	0,72
32	Item34	0,73

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian terdapat beberapa cara yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, *instrument* yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala. Penilaian skor untuk keterampilan komunikasi siswa diukur dengan menggunakan skala keterampilan komunikasi siswa model likert.

Menurut Sugiyono (2007: 134) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang. Skala likert merupakan suatu *instrument* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang. Skala *likert* yang peneliti susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi. Adapun alternative jawaban untuk skala *likert* berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah

(TP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini: Jawaban pada setiap item skala mempunyai gradasi bentuk positif dan negatif.

Tabel 3. 8
Skor Skala Likert

Alternative jawaban	Item positif	Item negative
SL (selalu)	5	1
SR (sering)	4	2
KD (kadang-kadang)	3	3
JR (jarang)	2	4
TP (tidakpernah)	1	5

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan intrepetasi data atau proses penafsiran, intrepetasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil. Penelitian ini memiliki rentang dengan kategori yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Sehingga kriteria dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor Maksimum $5 \times 32 = 160$

Keterangannya yaitu skor maksimum nilai tertinggi dikalikan dengan jumlah skala secara keseluruhan, sehingga diperoleh hasil.

2. Skor Minimum $1 \times 32 = 32$

Keterangannya yaitu skor minimum nilai terendah dikalikan dengan jumlah skala secara keseluruhan, sehingga memperoleh hasil.

3. Rentang $160 - 32 = 128$

Keterangannya yaitu rentang diperoleh dari hasil skor maksimum lalu dikurangi dengan jumlah item skala secara keseluruhan, sehingga diperoleh hasil.

4. Banyak Kriteria 5

Adalah tingkatan (sangat tinggi dengan jawabannya selalu, tinggi dengan jawaban sering, pada umumnya dengan jawaban kdang-

kadang, sedangkan rendah dengan jawaban jarang, sedangkan sangat rendah dengan jawaban tidak pernah).

5. Panjang Interval $128 : 5 = 25,6$

Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang lalu dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor keterampilan komunikasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Klasifikasi Keterampilan Komunikasi

No	Interval	Kategori
1	135,4-160	Sangat Tinggi
2	109,8-134,4	Tinggi
3	84,2-108,8	Sedang
4	58,6-83,2	Rendah
5	32-57,6	Sangat rendah

Agar penulis mudah dalam menyusun *instrument* penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang *instrument* dengan istilah kisi-kisi. Arikunto menjelaskan “Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan *instrument* karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir (2002: 205)”.

Tabel 3.10
Kisi-kisi Skala Keterampilan Komunikasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Keterampilan komunikasi	1. Keterampilan berbicara	a. Komunikasi didepan umum	1,2	3,4	4
		b. Teknik komunikasi	6	8	2
	2. Keterampilan mendengar secara aktif	a. Penuh perhatian	9,10,11	12,13,14	6

	3. Keterampilan komunikasi secara non verbal	a. Ungkapan wajah	15,16	17,18	4
		b. Sentuhan	19,20	21,22	4
		c. Kontak mata	23,24	25,26	4
		d. Gerak	27,28	29,30	4
		e. Sikap diam	31,32	33,34	4
Jumlah			16	16	32

Sumber :

Wilhalminah. 2017. *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muamadiyah Limbung*. Jurnal Biotek. 5 (2) : 42.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipahami dan diuji.

Menurut Sudijono (2005: 305-307) teknik pengolahan data adalah “Membandingkan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok subjek dan memakai statistik uji-t. Adapun langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model *pretest, posttest design*, penulis memaparkan sebagai berikut:

- 1) Mencari rerata nilai tes awal (O_1)/ *pretest*
- 2) Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)/ *posttest*
- 3) Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:
- 4) Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

- 5) Mencari mean dari perbedaan

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

6) Mencari deviasi standart dari perbedaan

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

7) Mencari standart error dari mean perbedaan

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

8) Mencari derajat bebas

$$df = N - 1$$

Keterangan:

M_D : *Mean of difference* nilai rata-rata hitung beda selisih antaraskor *pretest* dan skor *posttest*.

$\sum D$: Jumlah beda/selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

N : *Number of cases*= jumlah subyek yang akan diteliti.

SE_{MD} : *Standart Error* (Standart kesesatan) dari *Mean of difference*.

SD : Deviasi standart dari perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikasi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, konseling kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Tapi, apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, konseling kelompok tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi data hasil *pretest*

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain, penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat efektif atau tidaknya layanan konseling pendekatan kelompok terhadap keterampilan komunikasi siswa SMA Negeri 1 Sungayang.

Bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang kondisi keterampilan komunikasi siswa dan efektifkah layanan kelompok terhadap keterampilan komunikasi siswa. Kegiatan diawali dengan memberikan skala tentang keterampilan komunikasi kepada sampel penelitian dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana keterampilan komunikasi siswa, adapun hasil data *pretest* dari pengolahan skala keterampilan komunikasi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 1
Data *Pre-test* Keterampilan Komunikasi
Siswa Kelas XI IPA 2

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	61	Rendah
2	VWP	P	77	Rendah
3	AI	L	79	Rendah
4	SAS	P	80	Rendah
5	NR	P	81	Rendah
6	YZ	P	82	Rendah
7	DJ	L	83	Rendah
8	MR	P	84	Rendah
Jumlah Rata-Rata			627 78,37	Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat 8 orang siswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah yang akan dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan komunikasi sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2
Klasifikasi Keterampilan Komunikasi
Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Sungayang

No	Interval	Kategori	f	%
1	135,4-160	Sangat Tinggi	0	0%
2	109,8-134,4	Tinggi	0	0%
3	84,2-108,8	Sedang	0	0%
4	58,6-83,2	Rendah	8	100%
5	32-57,6	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 8 orang siswa yang memiliki keterampilan komunikasi dengan kategori rendah yaitu 100%, artinya keterampilan komunikasi perlu ditingkatkan lagi.

Berikut ini penjelasan tentang semua aspek keterampilan komunikasi sebelum dilaksanakan *treatment*, yaitu :

a. Aspek Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan berbicara, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3
Hasil *pre-test* Keterampilan Komunikasi
Aspek Keterampilan Berbicara

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	11	Rendah
2	VWP	P	14	Rendah
3	AI	L	16	Sedang
4	SAS	P	15	Rendah
5	NR	P	16	Sedang

6	YZ	P	16	Sedang
7	DJ	L	15	Rendah
8	MR	P	17	Sedang
Jumlah			120	
Rata-rata			15	Rendah

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan berbicara terdapat total skor 120 dengan rata-rata skor 15 poin. Dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan berbicara berada pada kategori rendah.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan berbicara sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4
Frekuensi Kategori Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Keterampilan Berbicara (*Pretest*)
N= 8

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1.	26,2 – 30	Sangat Tinggi	0	0%
2.	21,4 – 25,2	Tinggi	0	0%
3.	16,6 – 20,4	Sedang	5	62,5%
4.	11,8 – 15,6	Rendah	3	37,5%
5.	6 – 10,8	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 5 orang siswa yang keterampilan komunikasinya pada aspek keterampilan berbicara pada kategori sedang yaitu 62,5%, sedangkan pada kategori rendah terdapat 3 orang yaitu 37,5%. Artinya keterampilan komunikasi siswa pada aspek keterampilan berbicara perlu ditingkatkan lagi.

b. Aspek Keterampilan Mendengar Secara Aktif

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan mendengar secara aktif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil *pre-test* Keterampilan Komunikasi
Aspek Keterampilan Mendengar Secara Aktif

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	11	Rendah
2	VWP	P	15	Rendah
3	AI	L	15	Rendah
4	SAS	P	14	Rendah
5	NR	P	13	Rendah
6	YZ	P	15	Rendah
7	DJ	L	13	Rendah
8	MR	P	17	Sedang
Jumlah			113	
Rata-Rata			14,12	Rendah

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan mendengar secara aktif terdapat total skor 113 dengan rata-rata skor 14,12 poin. Dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan mendengar secara aktif berada pada kategori rendah.

Selanjutnya penulis mengklasifikasikan keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan mendengar secara aktif sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Frekuensi Kategori Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Keterampilan Mendengar Secara Aktif (*Pretest*)
N= 8

No.	Interval Skor	Kategori	F	%
1.	26,2 – 30	Sangat tinggi	0	0%
2.	21,4 – 25,2	Tinggi	0	0%
3.	16,6 – 20,4	Sedang	1	12,5%
4.	11,8 – 15,6	Rendah	7	87,5%
5.	6 – 10,8	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 7 orang siswa yang keterampilan komunikasinya pada aspek keterampilan mendengar secara aktif pada kategori rendah yaitu 87,5%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 1 orang yaitu 12,5%. Artinya keterampilan komunikasi siswa pada aspek keterampilan mendengar secara aktif perlu ditingkatkan lagi.

c. Aspek Komunikasi Secara Non Verbal

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil *pre-test* Keterampilan Komunikasi
Aspek Komunikasi Secara Non Verbal

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	39	Rendah
2	VWP	P	48	Rendah
3	AI	L	48	Rendah
4	SAS	P	51	Rendah
5	NR	P	52	Rendah
6	YZ	P	51	Rendah
7	DJ	L	55	Sedang
8	MR	P	50	Rendah
Jumlah			394	
Rata-Rata			49,25	Rendah

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal terdapat total skor 394 dengan rata-rata skor 49,25 poin. Dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal berada pada kategori rendah.

Selanjutnya penulis mengklasifikasikan keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8
Frekuensi Kategori Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Komunikasi Secara Non Verbal (*Pretest*)
N= 8

No.	Interval Skor	Kategori	F	%
1.	85 – 100	Sangat tinggi	0	0%
2.	69 – 84	Tinggi	0	0%
3.	53 – 68	Sedang	1	12,5%
4.	37 – 52	Rendah	7	87,5%
5.	20 – 36	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 7 orang siswa yang keterampilan komunikasinya pada aspek komunikasi secara non verbal pada kategori rendah yaitu 87,5%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 1 orang yaitu 12,5%. Artinya keterampilan komunikasi siswa pada aspek komunikasi secara non verbal perlu ditingkatkan lagi.

B. Deskripsi *Treatment*

1. Rencana pelaksanaan *Treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok sampel ke dalam satu kelompok yaitu kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan *treatment*. Adapun *treatment* yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 4 kali kepada kelompok *treatment*. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan konseling kelompok pada tanggal 09, 15, 19, 25 Januari.

Tabel 4.9
Rencana Pelaksanaan *Treatment*

No	Hari/Tanggal	Jam	Masalah Siswa
1	Rabu/ 09 Januari 2019	11.00 -12.30	Gerogi saat berbicara di depan umum
2	Selasa/ 15 Januari 2019	13.10 – 14.30	Sulit mengatur konsentrasi saat berkomunikasi
3	Senin/ 21 Januari 2019	09.30 – 11.15	Sering menghindari saat berkomunikasi
4	Jumat/ 25 Januari 2019	09.30 – 11.15	Review, Evaluasi dan Penilaian

Treatment 1

Pelaksanaan *treatment* ke-1 dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Januari 2019 pada pukul 11.00 – 12.30 WIB bertempat di ruang BK. Peserta layanan sebanyak 8 orang siswa kelas XI IPA 2, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

a. Tahap Pembukaan

Pada *treatment* ini penulis melakukan pembentukan dalam kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana keakraban dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Pada tahap pembentukan ini yang peneliti lakukan untuk mengawali kegiatan adalah membaca salam, berdo'a dan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan konseling kelompok ini.

Pemimpin kelompok	Assalamu'alaikum, selamat pagi menjelang siang anak-anak?
Anggota kelompok	Wa'alaikumsalam, pagi menjelang siang buk.
Pemimpin kelompok	Terima kasih sebelumnya atas kehadiran kalian untuk mengikuti kegiatan ini, sebelum kita mulai kegiatan ini mari kita berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, Mulai..... Selesai..... Bagaimana kabar kalian?
Anggota kelompok	Alhamdulillah baik buk.
Pemimpin kelompok	Syukurlah kalau begitu, anak-anak walaupun kalian sudah saling mengenal, untuk lebih akrab lagi bagaimana jika kalian memperkenalkan diri kalian masing-masing?
Anggota kelompok	Baiklah bu ,, mereka saling memperkenalkan diri masing-masing.
Pemimpin kelompok	Baiklah anak-anak, pertemuan ini dinamakan konseling kelompok, kalian tahu atau pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok ini?

Anggota kelompok	Belum buk,
Pemimpin kelompok	Baiklah akan ibu jelaskan apa itu konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan masalah melalui dinamika kelompok. Dalam konseling ini setiap anggota kelompok berhak mengajukan pertanyaan, mengutarakan masalahnya dan memberikan masukan kepada anggota lain yang masalahnya sedang dibahas.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang kegiatan konseling kelompok, kemudian tanya jawab dengan anggota kelompok apakah kegiatan ini bisa dilanjutkan.

Pemimpin kelompok	Ibu disini bertindak sebagai pemimpin kelompok dan kalian sebagai anggota kelompok, dan ibu persilakan siapa dulu yang mau bicara, apa kalian sudah siap?
Anggota kelompok	Siap buk!
Pemimpin kelompok	Ok, sebelumnya dalam proses konseling ini ada asas-asas yang harus dipatuhi bersama asas-asas tersebut adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Asas kerahasiaan : semua anggota berjanji apapun yang terjadi dalam proses konseling ini tidak akan dibocorkan terhadap orang lain. 2. Asas keterbukaan : semua anggota kelompok terbuka dalam menyampaikan permasalahannya 3. Asas kesukarelaan : setiap anggota suka rela tanpa paksaan Bagaimana setuju?
Anggota kelompok	Setuju buuu.....
Pemimpin kelompok	Sepertinya kalian tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan ini, biar kita konsentrasi dalam mendengarkan apa yang disampaikan teman-teman alangkah baiknya kita main game konsentrasi. (pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan gamen konsentrasi). Terimakasih buat semangatnya, kita lanjutkan ke kegiatan intinya

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini merupakan kegiatan inti untuk membahas permasalahan atau mngentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

Pemimpin kelompok	Baik, siapa dulu yang ingin mengemukakan masalahnya?
NR	Saya sulit berkomunikasi dengan orang-orang baru buk
SAS	Saya sulit mengatur konsentrasi saat berkomunikasi buk
Pemimpin kelompok	Hmmm, siapa lagi?
YZ	Saya gerogi saat berbicara di deapan umum buk.
RA	Saya sering diam saat berkomunikasi buk.
Pemimpin kelompok	Ok, apa masih ada? Baiklah, terima kasih karena sudah mau terbuka dalam mengemukakan permasalahan yang akan dibahas. Semua sudah mengemukakan masalahnya, nah sekarang masalah siapa ya yang harus diselesaikan dulu?
MR	masalah YZ buk.
Pemimpin kelompok	Baiklah kalau begitu, YZ ceritakan masalahmu.
YZ	Begini bu, saya takut sekali dengan yang namanya berbicara di depan umum. Jangankan membawakan presentasi, memberikan pendapat dalam forum diskusi saja membuat saya ngeri setengah mati bu. .
Pemimpin kelompok	Apa yang membuat kamu takut berbicara di depan umum?
YZ	Pada saat kelas 1 SMA kemaren saya nyaris tidak pernah terlibat dalam forum diskusi, dan itu pun berakhir dengan memalukan dan memilukan bu.
Pemimpin kelompok	Apa yang terjadi YZ?
YZ	Saat itu adalah pelajaran dimana buk guru menggelar diskusi dan diskusi itu dinilai. Mereka yang memberikan pendapatnya dalam diskusi tersebut mendapatkan nilai. Sedangkan mereka yang tidak memberikan pendapatnya tentu saja tidak mendapat nilai
AI	Trus bagai mana YZ?
YZ	Setelah beberapa kali pertemuan rupanya masih ada beberapa siswa yang belum memberikan pendapatnya atau berpartisipasi dalam diskusi tersebut. Akhirnya buguru mengingatkan : “Bagi kalian yang belum berpartisipasi saya harap bisa berpartisipasi sekarang. Karena kalau tidak kalian tidak akan dapat nilai untuk kegiatan ini”. Kemudian bu guru menyebut satu persatu nama siswa-siswi yang belum berpartisipasi tersebut.

	Ada si A, si B, si C dan termasuk saya.
Pemimpin kelompok	Lalu?
YZ	Merasa dalam kondisi terancam, saya terpaksa memutuskan untuk ambil bagian, membuat keputusan ini saja membuat saya deg-degan, gerogi setengah mati. Saat menunggu kesempatan untuk berbicara saja sudah membuat jantung saya suda berdebar-debar kencang. Begitu melihat ada kesempatan untuk memberikan pendapat saya langsung memberanikan diri untuk mengangkat tangan, buk guru yang melihat saya mengangkat tangan mempersilahkan saya berbicara, saya pun berdiri. Saat itulah drama dimulai, saat saya berdiri dan siap mengutarakan pendapat, ketegangan saya makain menjadi-jadi. Saya merasa lutut saya gemetaran. Benar-benar bergetar, tidak hanya lutut, tangan sayapun gemetar, dan gemetarnya tangan saya itu sampai kelihatan jelas. Sampai-sampai teman sebangku saya bilang “wihhh ada gempa, ada gempa”. Saat saya mulai berbicara suara saya parau karena <i>nervous</i> dalam keadaan seperti itu saya jadi sulit untuk berbicara dengan baik. Gagasan yang ingin saya sampaikan jadi buyar. Pembicaraan sayapun jadi berputar-putar saya berbicara tak tentu arah. Seluruh kelas jadi terdiam, hening bukan karena mereka terpesona tapi karena mereka melihat saya. Ketika saya kembali duduk saya merasakan punggung saya basah kuyup persis seperti baru disiram air. Saya kapok, saya jera sejak saat itu hingga sekarang saya tidak mau lagi tampil berbicara di depan umum buk.
Pemimpin kelompok	Mendengar cerita dari YZ bagaimana tanggapan dari teman-teman yang lain?
DJ	Kejadian yang YZ alami mungkin karena tidak percaya diri dan merasakan ada tekanan dari guru pada saat itu.
MR	YZ kan sudah SMA seharusnya YZ harus berani bicara di depan kelas karena YZ bukan anak SD lagi.
SAS	Menurut saya cobalah melatih berbicara mulai dari hal yang kecil di dalam lokal, contohnya seperti bertanya kepada guru misalkan saat buk guru menerangkan pelajaran kalau tidak jelas bisa di tanyakan untuk melatih agar berani berbicara di depan orang banyak.
Pemimpin kelompok	Apakah YZ ada usaha untuk merubahnya?
YZ	Awalnya saya mulai berubah semenjak naik ke kelas 2 SMA. Karena saya iri dengan teman-teman yang sangat berani dan PD tampil berbicara di depan umum. Saya melihat mereka

	berdiri dan berbicara percaya diri dihadapan orang banyak. Dalam pandangan saya mereka begitu penuh karisma dan penuh pesona. Saya ingin sekali seperti mereka.
Pemimpin kelompok	Bagus, hal tersebut bisa menjadi dorongan terbesar untuk merubah YZ. Ibaratkan latihan angkat beban tidak bisa hanya sekali, dua kali, lalu selesai. Untuk menjadi kuat dan fit kita mesti melakukannya sering-sering, semakin sering kita latihan semakin kuatlah kita. Begitu juga untuk menjadi percaya diri berbicarapun demikian. Setelah mersa nyaman dengan menanyakan pertanyaan mudah dan pertanyaan sulit ini untuk membentuk kebiasaan. Percayalah YZ bahwa semakin terbiasa maka semakin percaya dirilah kamu.
YZ	Ya buk, saya akan berusaha merubah sikap saya yang takut dan gerogi berbicara di depan umum buk.
Pemimpin kelompok	Kapan YZ akan merubah sikap yang seperti itu?
YZ	Mulai besok buk, saya akan memberanikan diri untuk tampil bicara di depan umum, seperti kata teman saya yang tadi cobalah berani bicara di depan kelas seperti bertanya kepada guru misalkan saat buk guru menerangkan pelajaran kalau tidak jelas bisa di tanyakan untuk melatih agar berani berbicara di depan orang banyak.
Pemimpin kelompok	Bagus, ibuk doa kan YZ bisa untuk tampil bicara di depan umum. Ibuk yakin dan percaya YZ pasti bisa. Bagaimana sekarang? Masih ada yang mau disampaikan supaya bisa di selesai bersama-sama.
YZ	Hmm, tidak ada lagi buk
Pemimpin kelompok	Baiklah kalau begitu.

d. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini, kegiatan untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Anggota kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. PK meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan dari hasil kegiatan

Pemimpin kelompok	Bagai mana kesan dan pesan anak-anak dalam kegiatan konseling kelompok hari ini?
YZ	Begitu mengesankan bagi saya karena saya merasa lega karena telah mengungkapkan masalah yang saya alami.
RA	Saya setuju dengan YZ, pesan saya semoga teman-

	teman lebih aktif lagi dalam kegiatan ini.
--	--

e. Tahap Penutup

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menutup kegiatan dan mengucapkan terima kasih dan do'a.

Pemimpin kelompok	Karena sekarang sudah waktu masuk isoma kita akhiri pertemuan kita ini, ok?
Anggota kelompok	Okeee....
Pemimpin kelompok	Nanti kita ketemu lagi saat pertemuan berikutnya untuk melihat perkembangan dari YZ bagaimana anak-anak?
Anggota kelompok	Baik buk....
Pemimpin kelompok	Baiklah, sebelum kita akhiri mari kita berdoa bersama, mulai...Selesai... selamat siang.
Anggota kelompok	Selamat siang buk

Treatment ke-2

Pelaksanaan *treatment* ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 15 Januari 2019 pada pukul 13.10 – 14.30 WIB bertempat di halaman sekolah. Peserta layanan sebanyak 8 orang siswa kelas XI IPA 2, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

a. Tahap Pembukaan

Pada *treatment* ini penulis melakukan pembentukan dalam kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana keakraban dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Pada tahap pembentukan ini yang peneliti lakukan untuk mengawali kegiatan adalah membaca salam, berdo'a dan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan konseling kelompok ini.

Pemimpin kelompok	Assalamu'alaikum, selamat siang anak-anak?
Anggota kelompok	Wa'alaikum salam,selamat siang buk.
Pemimpin kelompok	Terima kasih sebelumnya atas kehadiran kalian untuk mengikuti kegiatan ini, sebelum kita mulai kegiatan ini mari kita berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing, Mulai..... Selesai..... Bagaimana kabar kalian?
Anggota kelompok	Alhamdulillah baik buk.
Pemimpin kelompok	Baiklah anak-anak, pertemuan ini dinamakan konseling kelompok, kalian tahu atau pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok ini?
Anggota kelompok	Sudah buk.
Pemimpin kelompok	Apa itu konseling kelompok?
Anggota kelompok	Membahas masalah dalam satu kelompok buk.
Pemimpin kelompok	Bagus, baiklah akan ibu jelaskan lagi apa itu konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan masalah melalui dinamika kelompok. Dalam konseling ini setiap anggota kelompok berhak mengajukan pertanyaan, mengutarakan masalahnya dan memberikan masukan kepada anggota lain yang masalahnya sedang dibahas.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang kegiatan konseling kelompok, kemudian tanya jawab dengan anggota kelompok apakah kegiatan ini bisa dilanjutkan.

Pemimpin kelompok	Ibu disini bertindak sebagai pemimpin kelompok dan kalian sebagai anggota kelompok, dan ibu persilakan siapa dulu yang mau bicara, apa kalian sudah siap?
Anggota kelompok	Siap buk!
Pemimpin kelompok	Ok, sebelumnya dalam proses konseling ini ada asas-asas yang harus dipatuhi bersama asas-asas tersebut

	<p>adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Asas kerahasiaan : semua anggota berjanji apapun yang terjadi dalam proses konseling ini tidak akan dibocorkan terhadap orang lain. Asas keterbukaan : semua anggota kelompok terbuka dalam menyampaikan permasalahannya Asas kesukarelaan : setiap anggota suka rela tanpa paksaan <p>Bagaimana setuju?</p>
Anggota kelompok	Setuju buk.
Pemimpin kelompok	<p>Sepertinya kalian tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan ini, agar kita konsentrasi dalam mendengarkan apa yang disampaikan teman-teman alangkah baiknya kita main <i>games</i> konsentrasi. (pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan <i>games</i> konsentrasi). Terimakasih buat semangatnya, kita lanjutkan ke kegiatan intinya</p>

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini merupakan kegiatan inti untuk membahas permasalahan atau mngentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

Pemimpin kelompok	Baik, siapa dulu yang ingin mengemukakan masalahnya?
RA	Saya sering diam saat berkomunikasi buk.
SAS	Saya sulit mengatur konsentrasi saat berkomunikasi buk.
Pemimpin kelompok	Hmmm, siapa lagi?
MR	Malas bersosialisasi buk.
Pemimpin kelompok	Ok, apa masih ada? Baiklah, terima kasih karena sudah mau terbuka dalam mengemukakan permasalahan yang akan dibahas. Semua sudah mengemukakan masalahnya, nah sekarang masalah siapa ya yang harus diselesaikan dulu?
YZ	Masalah SAS buk.
Pemimpin kelompok	Baiklah kalau begitu, SAS ceritakan masalahmu.
SAS	Begini bu, rasanya saya sangat sulit berkonsentrasi saat berkomunikasi buk.

Pemimpin kelompok	Apa yang membuat kamu sangat sulit berkonsentrasi saat berkomunikasi?
SAS	Begitu buk, saya setiap kali berkomunikasi dengan lawan bicara saya sangat sulit berkonsentrasi buk, fikiran saya selalu bercabang-cabang, yang seharusnya tidak saya pikirkan di sekolah terfikirkan buk. Ini sungguh sangat mengganggu bagi saya buk.
Pemimpin kelompok	Apa yang terjadi SAS?
SAS	Awalnya ketika saya berbicara dengan teman di lokal, yang terfikir oleh saya masalah dirumah, saya kan tinggal berdua dengan nenek saya buk orang tua saya berdua bekerja di luar kota, nenek saya itu sudah mulai pikun, jadi pekerjaan rumah itu rata-rata saya yang mengerjakan semuanya buk, karena nenek saya suda tua. Jadi apa yang terjadi di rumah selalu terfikirkan di sekolah buk, ketika lawan bicara saya bercerita terkadang jawaban saya aneh-aneh kepada mereka. Jadi teman-teman yang lain selalu memanggil saya tulalit tidak nyambunglah. Membuat saya menjadi makin drop buk.
NR	Emang apa-apa saja yang terfikirkan oleh SAS?
SAS	Yang menjadi fikiran bagi saya itu jemuran kain di rumah pas hari hujan pasti nenek lupa angkat, kalo hidupan air nenek biasanya lupa maitikan, karena nenek saya itu pelupa sekali dan itu menjadi beban fikiran bagi saya dan mengganggu konsentrasi saya saat berkomunikasi dengan orang lain.
DJ	Menurut saya SAS coba melatih konsentrasi saat berkomunikasi. Atau dengan <i>games</i> yang bisa melatih konsentrasi saat berkomunikasi.
Pemimppin kelompok	Siapa yang tahu <i>games</i> apa yang bisa melatih konsentrasi saat berkomunikasi?
AI	Saya buk, contohnya permainan <i>deadline</i> permainannya sangat sederhana pada intinya melakukan sesuatu dengan batas waktu tertentu. Contohnya carilah sebanyak-banyaknya dalam waktu satu menit, kata huruf yang berakhiran "A". Carilah sebanyak-banyaknya nama negara yang mengandung huruf "L" kerjakan lima soal dalam waktu lima menit. Permainan ini sangat menyenangkan. Dengan permainan ini kita dapat melatih konsentrasi salah satunya konsentrasi saat berkomunikasi.
Pemimpin kelompok	Bagaimana SAS?
SAS	Sepertinya masukan dari teman-teman itu sangat

	membantu saya.
Pemimpin kelompok	Sepertinya masalah yang di alami oleh SAS itu sulit berkonsentrasi saat berkomunikasi dengan lawan bicara karena terfikirkan hal-hal yang di rumah, dan juga ada masukan dari teman-teman cara melatih konsentrasi saat berkomunikasi. SAS akan melakukannya jadi kapan SAS akan mencobakan dan melatih konsentrasi saat berkomunikasi?
SAS	Iya buk, saya akan mencobakannya nanti setelah pulang sekolah, agar konsentrasi saya saat berkomunikasi bisa fokus
Pemimpin kelompok	Karena SAS sudah berjanji untuk mencobakannya nanti rencana tersebut harus dilakukan secara indenpenden.
SAS	Baik buk, saya janji.
Pemimpin kelompok	Bagus, ibuk yakin dan percaya kalau SAS memiliki tekad yang kuat untuk bisa merubahnya. Bagaimana sekarang? Masih ada yang mau disampaikan supaya bisa di selesai bersama-sama
SAS	Hmm, tidak ada lagi buk.
Pemimpin kelompok	Baiklah kalau begitu.

d. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini, kegiatan untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Anggota kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. PK meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan dari hasil kegiatan.

Pemimpin kelompok	Bagai mana kesan dan pesan anak-anak dalam kegitan konseling kelompok hari ini?
SAS	Begitu mengesankan bagai saya karena saya merasa lega karena telah mengungkapkan masalah yang saya alami.
DJ	Saya setuju dengan SAS, pesan saya semoga teman-teman lebih aktif lagi dan jangan malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan ini. Diharapkan pada pertemuan berikutnya lebih menyeangkan lagi.

e. Tahap Penutup

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menutup kegiatan dan mengucapkan terima kasih dan do'a.

Pemimpin kelompok	Karena sekarang sudah waktu masuk pulang kita akhiri pertemuan kita ini, ok?
Anggota kelompok	Okeee....
Pemimpin kelompok	Nanti kita ketemu lagi saat pertemuan berikutnya untuk melihat perkembangan dari SAS bagaimana anak-anak?
Anggota kelompok	Baik buk....
Pemimpin kelompok	Baiklah, sebelum kita akhiri mari kita berdoa bersama, mulai...Selesai... selamat sore.
Anggota kelompok	Selamat sore buk

Treatment ke-3

Pelaksanaan *treatment* ke-3 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2019 pada pukul 09.30 – 11.15 WIB bertempat di halaman sekolah. Peserta layanan sebanyak 8 orang siswa kelas XI IPA 2, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

a. Tahap Pembukaan

Pada *treatment* ini penulis melakukan pembentukan dalam kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana keakraban dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Pada tahap pembentukan ini yang peneliti lakukan untuk mengawali kegiatan adalah membaca salam, berdo'a dan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan konseling kelompok ini.

Pemimpin kelompok	Assalamu'alaikum, selamatpagi anak-anak?
Anggota kelompok	Wa'alaikum salam,selamat pagi buk.
Pemimpin kelompok	Terima kasih sebelumnya atas kehadiran kalian untuk mengikuti kegiatan ini, sebelum kita mulai kegiatan

	ini mari kita berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing, Mulai..... Selesai..... Bagaimana kabar kalian?
Anggota kelompok	Alhamdulillah baik buk.
Pemimpin kelompok	Baiklah anak-anak, pertemuan ini dinamakan konseling kelompok, kalian tahu atau pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok ini?
Anggota kelompok	Sudah buk.
Pemimpin kelompok	Apa itu konseling kelompok?
Anggota kelompok	Membahas masalah dalam satu kelompok buk.
Pemimpin kelompok	Bagus, baiklah akan ibuk jelaskan lagi apa itu konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan masalah melalui dinamika kelompok. Dalam konseling ini setiap anggota kelompok berhak mengajukan pertanyaan, mengutarakan masalahnya dan memberikan masukan kepada anggota lain yang masalahnya sedang dibahas.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang kegiatan konseling kelompok, kemudian tanya jawab dengan anggota kelompok apakah kegiatan ini bisa dilanjutkan.

Pemimpin kelompok	Ibu disini bertindak sebagai pemimpin kelompok dan kalian sebagai anggota kelompok, dan ibu persilakan siapa dulu yang mau bicara, apa kalian sudah siap?
Anggota kelompok	Siap buk!
Pemimpin kelompok	Ok, sebelumnya dalam proses konseling ini ada asas-asas yang harus dipatuhi bersama asas-asas tersebut adalah: <ul style="list-style-type: none"> a. Asas kerahasiaan : semua anggota berjanji apapun yang terjadi dalam proses konseling ini tidak akan dibocorkan terhadap orang lain. b. Asas keterbukaan : semua anggota kelompok terbuka dalam menyampaikan

	Permasalahannya c. Asas kesukarelaan : setiap anggota suka rela tanpa paksaan Bagaimana setuju?
Anggota kelompok	Setuju buuu.....
Pemimpin kelompok	Sepertinya kalian tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan ini, biar kita konsentrasi dalam mendengarkan apa yang disampaikan teman-teman alangkah baiknya kita main game konsentrasi. (pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan game konsentrasi). Terimakasih buat semangatnya, kita lanjutkan ke kegiatan intinya

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini merupakan kegiatan inti untuk membahas permasalahan atau mngentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

Pemimpin kelompok	Baik, siapa dulu yang ingin mengemukakan masalahnya?
DJ	Saya diam saja saat diajak komunikasi buk.
RA	Saya tidak mau menatap lawan bicara buk.
Pemimpin kelompok	Hmmm, siapa lagi?
AI	Sering menghindar saat berkomunikasi buk.
Pemimpin kelompok	Ok, apa masih ada? Baiklah, terima kasih karena sudah mau terbuka dalam mengemukakan permasalahan yang akan dibahas. Semua sudah mengemukakan masalahnya, nah sekarang masalah siapa ya yang harus diselesaikan dulu?
NR	Masalah AI buk.
Pemimpin kelompok	Bagaimana yang lain apakah setuju masalah AI yang akan kita selesaikan dulu?
Anggota kelompok	Setuju buk.
Pemimpin kelompok	Baiklah kalau begitu, AI ceritakan masalahmu.
AI	Begini buk,saya sering menghindar saat diajak berkomunikasi karena tidak bisa mempertahankan percakapan. Apalagi terlibat dalam sebuah diskusi. Saya merasa bosan saat orang lain menyampaikan sesuatu atau argumen.
Pemimpin	Disaat berdiskusi, apa yang AI sampaikan?

kelompok	
AI	Saya hanya diam saja buk di sepanjang diskusi, kalau tidak saya permissi keluar untuk menghindari berkomunikasi dengan teman-teman yang lain. Saya lebih sering menyendiri buk.
Pemimpin kelompok	Apa yang membuat AI menghindar saat berkomunikasi?
AI	Tidak tau buk, saya malas saja berkomunikasi dengan orang-orang buk. Kadang apa yang saya bicarakan mereka tidak mengerti dan juga sebaliknya ketika mereka berbicara saya yang tidak paham apa yang mereka sampaikan buk. Oleh karena itu saya selalu menghindar ketika diajak berkomunikasi buk.
Pemimpin kelompok	Bagaimana tanggapan dari teman-teman yang lain buat AI?
SAS	Saya fikir tindakan yang dilakukan AI itu sangat lah tidak baik. Karena kita hidup didunia ini saling membutuhkan tidak bisa hidup sendiri. Kalau selalu menghindar saat diajak berkomunikasi bagaimna kalau suatu saat AI membutuhkan pertolongan orang, apakah AI masih tetap tidak mau berkomunikasi dengan lawan bicara?
NR	Saya sependapat dengan SAS, karena didunia ini kita tidak bisa hidup sendiri. Karena kita harus bersosialisasi terutama itu dilingkungan dimana kita berada.
DJ	Harusnya AI harus merubah sikap yang seperti itu.
Pemimpin kelompok	Tampaknya kegiatan kita sudah mulai kaku, anak-anak ibuk juga kurang semangat. Bagaimana kita selingi dengan bermain <i>games</i> ?
Anggota kelompok	Baik buk.
15 menit melakukan kegiatan games (marina menari di atas menara)	
Pemimpin kelompok	Tampaknya sudah mulai semangat lagi. Oke kita lanjutkan ke kegiatan kita. Bagaimana AI masukan dari teman-teman kita tadi?
AI	Sepertinya masukan dari teman-teman itu sangat membantu saya, saya baru sadar kalau kita hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri. Karena kita harus bersosialisasi terutama itu dilingkungan dimana kita berada. Kedepannya saya mulai merubah tingkah laku saya yang sekarang ini.
Pemimpin kelompok	Dari masalah yang dialami oleh AI ini menjadi pelajar bagi kita bersama bahwa kita tidak boleh menghindar saat berkomunikasi, karena kita hidup di dunia ini saling membutuhkan satu sama lain maka dengan komunikasilah kita dapat menyampaikannya. Bagaimana

	AI apakah benar-benar ingin merubah perilaku yang seperti itu?
AI	Iya buk, saya janji akan merubahnya buk.
Pemimpin kelompok	Kapan rencananya AI akan merubahnya?
AI	Habis kegiatan konseling kelompok ini saya mencoba untuk bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan saya buk.
Pemimpin kelompok	Bagus, kita doa kan bersama-sama agar AI selanjtnya akan tetap mau berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan dimanapun ia berada. Bagaimana sekarang? Masih ada yang mau disampaikan supaya bisa di selesai bersama-sama.
AI	Hmm, tidak ada lagi buk.
Pemimpin kelompok	Baiklah kalau begitu.

d. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini, kegiatan untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Anggota kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. PK meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan dari hasil kegiatan.

Pemimpin kelompok	Bagai mana kesan dan pesan anak-anak dalam kegiatan konseling kelompok hari ini?
AI	Begitu mengesankan bagai saya karena saya merasa lega karena telah mengungkapkan masalah yang saya alami.
DJ	Saya setuju dengan AI, pesan saya semoga teman-teman lebih aktif lagi dalam kegiatan ini, diharapkan pada pertemuan berikutnya lebih menyeangkan lagi.
YZ	Saran saya <i>games</i> untuk pertemuan besok lebih asik lagi.

e. Tahap Penutup

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menutup kegiatan dan mengucapkan terima kasih dan do'a.

Pemimpin kelompok	Karena sekarang sudah waktu masuk pulang kita akhiri pertemuan kita ini, ok?
Anggota	Okeee....

kelompok	
Pemimpin kelompok	Nanti kita ketemu lagi saat pertemuan berikutnya untuk melihat perkembangan dari SAS bagaimana anak-anak?
Anggota kelompok	Baik buk....
Pemimpin kelompok	Baiklah, sebelum kita akhiri mari kita berdoa bersama, mulai...Selesai... selamat siang. Assalammualaiku.
Anggota kelompok	Selamat siang buk , wa'alaikumsalam buk.

Treatment ke-4

Pelaksanaan *treatment* ke-4 dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 25 Januari 2019 pada pukul 09.00 – 10.30 WIB bertempat di halaman sekolah. Peserta layanan sebanyak 8 orang siswa kelas XI IPA 2, dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

a. Tahap Pembukaan

Pada *treatment* ini penulis melakukan pembentukan dalam kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana keakraban dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Pada tahap pembentukan ini yang peneliti lakukan untuk mengawali kegiatan adalah membaca salam, berdo'a dan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan konseling kelompok ini.

Pemimpin kelompok	Assalamu'alaikum, selamat pagi anak-anak?
Anggota kelompok	Wa'alaikum salam,selamat pagi buk.
Pemimpin kelompok	Terima kasih sebelumnya atas kehadiran kalian untuk mengikuti kegiatan ini, sebelum kita mulai kegiatan ini mari kita berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing, Mulai..... Selesai..... Bagaimana kabar kalian?
Anggota kelompok	Alhamdulillah baik buk.
Pemimpin	Baiklah anak-anak, pertemuan ini dinamakan

kelompok	konseling kelompok, kalian tahu atau pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok ini?
Anggota kelompok	Sudah buk
Pemimpin kelompok	Apa itu konseling kelompok?
Anggota kelompok	Membahas masalah dalam satu kelompok buk.
Pemimpin kelompok	Bagus, baiklah akan ibu jelaskan lagi apa itu konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan masalah melalui dinamika kelompok. Dalam konseling ini setiap anggota kelompok berhak mengajukan pertanyaan, mengutarakan masalahnya dan memberikan masukan kepada anggota lain yang masalahnya sedang dibahas.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang kegiatan konseling kelompok, kemudian tanya jawab dengan anggota kelompok apakah kegiatan ini bisa dilanjutkan.

Pemimpin kelompok	Ibu disini bertindak sebagai pemimpin kelompok dan kalian sebagai anggota kelompok, dan ibu persilakan siapa dulu yang mau bicara, apa kalian sudah siap?
Anggota kelompok	Siap buk!
Pemimpin kelompok	Ok, sebelumnya dalam proses konseling ini ada asas-asas yang harus dipatuhi bersama asas-asas tersebut adalah: <ul style="list-style-type: none"> a. Asas kerahasiaan : semua anggota berjanji apapun yang terjadi dalam proses konseling ini tidak akan dibocorkan terhadap orang lain. b. Asas keterbukaan : semua anggota kelompok terbuka dalam menyampaikan permasalahannya. c. Asas kesukarelaan : setiap anggota suka rela tanpa paksaan. <p>Bagaimana setuju?</p>
Anggota kelompok	Setuju buuu.....
Pemimpin kelompok	Sepertinya kalian tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan ini, biar kita konsentrasi dalam mendengarkan

	<p>apa yang disampaikan teman-teman alangkah baiknya kita main game konsentrasi. (pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan games seven dor). Terimakasih buat semangatnya, kita lanjutkan ke kegiatan intinya</p>
--	---

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini merupakan kegiatan inti untuk membahas permasalahan atau mngentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

Pemimpin kelompok	Baiklah pada pertemuan kali ini kita akan penilaian, evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan ini, sekarang anggota kelompok menyampaikan apa yang ada di pikiran masing-masing anggota kelompok sejauh kegiatan kelompok ini berlangsung.
AI	Dalam berkomunikasi kita bisa menghindar atau tidak mau berkomunikasi dengan orang lain. Karena kita harus bersosialisasi terutama itu dilingkungan dimana kita berada.
SAS	Dalam berkomunikasi saya akan lebih fokus lagi dan berkonsentrasi juga pada saat mendengarkan lawan bicara. Saya akan mencobakan permainan yang dapat melatih konsentrasi pada saat berkomunikasi.
YZ	Membuat saya berani berbicara di depan umum, mengemukakan pendapat dan ide.
Pemimpin kelompok	Bagus, bagaimana biasa seseorang itu dikatakan terampil dalam berkomunikasi?
DJ	Ketika seseorang menyampaikan sesuatu itu jelas dan tidak bertele-tele buk.
Pemimpin kelompok	Bagus, apakah anggota kelompok sudah terampil dalam berkomunikasi?
Anggota kelompok	Sudah buk.
Pemimpin kelompok	Bagaimana caranya?
VWP	Terampil dalam berbicara, terampil mendengar secara aktif, dan terampil komunikasi secara non verbal.
Pemimpin kelompok	Apa komitmen kita dalam berkomunikasi?
NR	Saya akan merubah cara saya berkomunikasi yang lebih baik lagi buk. Karena komunikasi itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
Pemimpin	Bagus. Apa manfaat yang dirasakan dari kegiatan kita

kelompok	ini?
RA	Menambah wawasan baru bagi anggota kelompok buk.
YZ	Yang awalnya malu-malu bicara sekarang jadi sudah berani bicara didepan orang banyak buk. Intinya meningkatkan keterampilan komunikasi dan bersosialisasi baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
VWP	Dengan kegiatan konseling kelompok ini kita merasakan semakin akrab dan terbuka satu sama lain.
AI	Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan diri saya dan orang lain.
Pemimpin kelompok	Bagus semua yang dikatakan itu benar, karena kegiatan sehari-hari kita tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi, karena kita memerlukan orang lain. Setiap individu itu baik, termasuk orang lain, pada hakikatnya mereka menyenangkan dalam berkomunikasi.

d. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini, kegiatan untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Anggota kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. PK meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan dari hasil kegiatan.

Pemimpin kelompok	Bagaimana kesan dan pesan anak-anak dalam kegiatan konseling kelompok hari ini?
RA	Sangat menyenangkan kak
DJ	Pesan saya semoga teman-teman bisa menerapkan keterampilan komunikasi yang baik itu ke kehidupan masing-masing.

e. Tahap Penutup

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menutup kegiatan dan mengucapkan terima kasih dan do'a.

Pemimpin kelompok	Karena sekarang sudah waktu isoma kita akhiri pertemuan kita ini, ok?
Anggota kelompok	Okeee....
Pemimpin kelompok	Kegiatan pada hari ini merupakan konseling kelompok terakhir yang kita lakukan.

Anggota kelompok	Baik buk....
Pemimpin kelompok	Baiklah, sebelum kita akhiri mari kita berdoa bersama, mulai...Selesai... selamat siang.
Anggota kelompok	Selamat siang buk

2. Data hasil *posttest* keterampilan komunikasi

Setelah dilaksanakan konseling sebanyak 4 kali pertemuan, maka langkah selanjutnya yang peneliti tempuh adalah mengolah dan menskor hasil skala *posttest* sampel penelitian. *Posttest* adalah pengukuran yang dilakukan setelah sampel diberi perlakuan atau layanan.

Data hasil pengolahan skala keterampilan komunikasi pada saat *posttest* yang penulis lakukan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Data *Posttest* Keterampilan Komunikasi
Siswa pada Kelas XI IPA 2

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	85	Sedang
2	VWP	P	102	Sedang
3	AI	L	103	Sedang
4	SAS	P	104	Sedang
5	NR	P	105	Sedang
6	YZ	P	106	Sedang
7	DJ	L	107	Sedang
8	MR	P	121	Tinggi
Jumlah			833	
Rata-rata			104,12	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 8 orang siswa setelah diberikan *posttest* tentang keterampilan komunikasi siswa di peroleh jumlah skor 833 poin dengan rata-rata 104,12 poin berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi *post test* sebagai berikut:

Tabel 4.11
Klasifikasi Skor *post-test* Keterampilan Komunikasi (*posttes*)
Siswa pada Kelas XI IPA 2

No	Interval	Kategori	F	%
1	135,4-160	Sangat Tinggi	0	0%
2	109,8-134,4	Tinggi	1	12,5%
3	84,2-108,8	Sedang	7	87,5%
4	58,6-83,2	Rendah	0	0%
5	32-57,6	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa memiliki skor keterampilan komunikasi pada kategori tinggi 1 orang dan pada kategori sedang 7 orang. Apabila dilihat secara umum 12,5% siswa dalam kelompok eksperimen memiliki skor keterampilan komunikasi pada kategori tinggi dan 87,5% dalam kategori sedang.

Berikut ini penjelasan tentang semua aspek keterampilan berbicara setelah dilaksanakan *treatment*, yaitu:

a. Aspek Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil *posttest* tentang skala keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan berbicara, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Data *Posttest* Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Keterampilan Berbicara (*posttest*)
Siswa pada Kelas XI IPA 2

No	Inisial	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	19	Sedang
2	VWP	P	16	Sedang
3	AI	L	22	Tinggi
4	SAS	P	19	Sedang
5	NR	P	21	Tinggi
6	YZ	P	20	Tinggi
7	DJ	L	17	Sedang
8	MR	P	17	Sedang

Jumlah	151	
Rata-rata	18,87	Sedang

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan berbicara terdapat total skor 151 dengan rata-rata skor 18,87 poin. Dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan berbicara berada pada kategori sedang.

Selanjutnya penulis mengklasifikasikan keterampilan pada pada aspek keterampilan berbicara sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 13
Frekuensi Kategori Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Keterampilan Berbicara (Posttest)
N= 8

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1.	26,2 – 30	Sangat tinggi	0	0%
2.	21,4 – 25,2	Tinggi	3	37,5%
3.	16,6 – 20,4	Sedang	5	62,5%
4.	11,8 – 15,6	Rendah	0	0%
5.	6 – 10,8	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 3 orang siswa yang keterampilan komunikasinya pada aspek keterampilan berbicara pada kategori tinggi yaitu 37,5%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 5 orang yaitu 62,5%. Artinya keterampilan komunikasi siswa pada aspek keterampilan berbicara sudah mengalami peningkatan.

b. Aspek keterampilan mendengar secara aktif

Berdasarkan hasil *posttest* tentang skala keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan mendengar secara aktif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Data Posttest Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Keterampilan Mendengar Secara Aktif
Siswa pada Kelas XI IPA 2

No	Inisial	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	14	Rendah
2	VWP	P	19	Sedang
3	AI	L	21	Tinggi
4	SAS	P	18	Sedang
5	NR	P	23	Tinggi
6	YZ	P	18	Sedang
7	DJ	L	19	Sedang
8	MR	P	25	Tinggi
Jumlah Rata-rata			157 19,62	Sedang

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan mendengar secara aktif terdapat total skor 157 dengan rata-rata skor 19,62 poin. Dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi pada aspek keterampilan mendengar secara aktif berada pada kategori sedang.

Selanjutnya penulis mengklasifikasikan keterampilan pada aspek keterampilan mendengar secara aktif sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 15
Frekuensi Kategori Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Keterampilan Mendengar Secara Aktif (Posttest)
N= 8

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1.	26,2 – 30	Sangat tinggi	0	0%
2.	21,4 – 25,2	Tinggi	4	50%
3.	16,6 – 20,4	Sedang	3	37,5%
4.	11,8 – 15,6	Rendah	1	12,5%
5.	6 – 10,8	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 4 orang siswa yang keterampilan komunikasinya pada aspek keterampilan mendengar secara aktif pada kategori tinggi yaitu 50%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 3 orang yaitu 37,5%, dan pada kategori rendah 1 orang yaitu 12,5%. Artinya keterampilan komunikasi siswa pada aspek keterampilan mendengar secara aktif sudah mengalami peningkatan.

c. Aspek Komunikasi Secara Non Verbal

Berdasarkan hasil *posttest* tentang skala keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16
Hasil *posttest* Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Komunikasi Secara Non Verbal

No	Inisial	Jenis Kelamin	Skor	Kategori Mutu
1	RA	L	52	Rendah
2	VWP	P	70	Tinggi
3	AI	L	65	Sedang
4	SAS	P	66	Sedang
5	NR	P	63	Sedang
6	YZ	P	66	Sedang
7	DJ	L	66	Sedang
8	MR	P	79	Tinggi
Jumlah			527	Sedang
Rata-rata			65,87	

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal terdapat total skor 527 dengan rata-rata skor 65,87 poin. Dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal berada pada kategori sedang.

Selanjutnya penulis mengklasifikasikan keterampilan komunikasi pada aspek komunikasi secara non verbal sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 17
Frekuensi Kategori Keterampilan Komunikasi pada
Aspek Komunikasi Secara Non Verbal (*Posttest*)
N= 8

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1.	85 – 100	Sangat tinggi	0	0%
2.	69 – 84	Tinggi	2	25%
3.	53 – 68	Sedang	5	62,5%
4.	37 – 52	Rendah	1	12,5%
5.	20 – 36	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 2orang siswa yang keterampilan komunikasinya pada aspek komunikasi secara non verbal pada kategori tinggi yaitu 25%, sedangkan pada kategori sedang terdapat 5 orang yaitu 62,5%, dan pada kategori rendah 1 orang yaitu 12,5%. Artinya keterampilan komunikasi siswa pada aspek komunikasi secara non verbal sudah mengalami peningkatan.

3. Perbandingan data hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan komunikasi

Tabel 4. 18
Perbandingan Data Keterampilan Komunikasi Siswa
***Pretest* dan *Posttest* secara Keseluruhan**
N=8

No	Responden	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	RA	61	Rendah	85	Sedang	24
2	VWP	77	Rendah	102	Sedang	25
3	AI	79	Rendah	103	Sedang	24
4	SAS	80	Rendah	104	Sedang	24
5	NR	81	Rendah	105	Sedang	27
6	YZ	82	Rendah	106	Sedang	24
7	DJ	83	Rendah	107	Sedang	24
8	MR	84	Rendah	121	Tinggi	37
Jumlah		627	Rendah	833	Sedang	209
Rata-rata		78,37		104,13		26,12

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan skor *posttest*, skor *pretest* sebanyak 627 dengan rata-rata 78,37 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 833 dengan rata-rata 104,13 berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dipahami bahwa perbedaan skor sebanyak 209 poin, dengan rerata perbedaan skor 26,12. Artinya konseling kelompok bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan pada tabel di atas terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan, ada 1 orang pada kategori tinggi, dan 7 orang pada kategori sedang. Selanjutnya dapat digambarkan perbedaan masing-masing aspek keterampilan komunikasi. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 19
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest* Keterampilan Komunikasi
Secara Per Aspek

No.	Aspek Keterampilan Komunikasi	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Keterampilan berbicara	120	Rendah	151	Sedang
2.	Keterampilan mendengar secara aktif	113	Rendah	157	Sedang
3.	Komunikasi secara non verbal	394	Rendah	527	Tinggi
Jumlah		627	Rendah	833	Sedang
Rata-rata		78,37		104,12	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 627 dengan rata-rata 78,37 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 833 dengan rata-rata 104,12 berada pada kategori tinggi. Dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan 206 poin, dengan rerata perbedaan skor 25,75 Artinya konseling kelompok efektif untuk peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat efektif atau tidaknya konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Sebelum ke uji-t peneliti melakukan uji prasyarat. Syarat menggunakan uji t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval. Penelitian peneliti sudah sesuai dengan prasyaratannya yaitu:

a. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan normal data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat tabel dibawah ini tentang uji normalitas.

Tabel4. 20
Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,301	8	,052	,708	8	,071
POSTTES	,281	8	,064	,812	8	,058

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas bahwa data memiliki distribusi normal pada $p \geq 0,05$. Berdasarkan hail tabel di atas, sig. untuk variable pretest memiliki nilai 0,071 sedangkan sig. Untuk variabel posttest memiliki nilai 0,058. Jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. 21
Uji Homogenitas Aova

Hasil

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4032,250	1	4032,250	43,600	,417
Within Groups	1294,750	14	92,482		
Total	5327,000	15			

Nialai sig. Untuk nilai homogenitas yaitu $p > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data di atas bersifat homogen yaitu $0,417 > 0,05$.

2. Uji Statistik

Selanjutnya, setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka untuk melihat efektif atau tidaknya konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Pada penelitian ini memakai uji statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah:

- a. Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 4.22
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas XI IPA 2

No	Responden	Y ₂ (Posttes)	Y ₁ (Pretest)	D	D ²
				(Y ₂ - Y ₁)	(Y ₂ - Y ₁) ²
1	RA	85	61	24	576
2	VWP	102	77	25	625
3	AI	103	79	24	576
4	SAS	104	80	24	576
5	NR	105	81	27	729
6	YZ	106	82	24	576
7	DJ	107	83	24	576
8	MR	121	84	37	1369
Σ		883	627	209	5603
Rata-rata		104,13	78,37	26,12	700,38

- a. Mencari *mean* dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{209}{8}$$

$$M_D = 26,12$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{5603}{8} - \left(\frac{209}{8}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{700,38 - (26,12)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{700,38 - 682,25}$$

$$SD_D = \sqrt{18,13}$$

$$SD_D = 4,25$$

c. Mencari *standar error* dari *meandifference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,25}{\sqrt{8-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,25}{\sqrt{7}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,25}{2,6}$$

$$SE_{MD} = 1,63$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{26,12}{1,63}$$

$$t_o = 16,02$$

e. Mencari nilai *df*

$$df = N - 2$$

$$df = 8 - 2$$

$$df = 6$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $8-2=6$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 3,71. Membandingkan besarnya $t_0 (16,02) > t_t (3,71)$ pada $db = 6$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa konseling kelompok bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Sungayang secara efektif.

Melihat signifikan atau tidaknya konseling kelompok bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan melakukan uji statistik (uji-t) juga dapat dilihat per aspek, sebagai berikut:

- a. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Keterampilan Berbicara

Tabel 4. 23
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Keterampilan Komunikasi Siswa
pada Aspek Keterampilan Berbicara

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1.	19	11	8	64
2.	16	14	2	4
3.	22	16	6	36
4.	19	15	4	16
5.	21	16	5	25
6.	20	16	4	16
7.	17	15	2	4
8.	17	17	0	0
Σ	151	120	31	165
Rata-rata	18,87	15	3,88	20,62

- a. Mencari *mean* dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{31}{8}$$

$$M_D = 3,88$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{165}{8} - \left(\frac{31}{8}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{20,62 - (3,88)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{20,62 - 15,05}$$

$$SD_D = \sqrt{5,57}$$

$$SD_D = 2,36$$

c. Mencari *standar error* dari *meandifference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,36}{\sqrt{8-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,36}{\sqrt{7}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,36}{2,6}$$

$$SE_{MD} = 0,90$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{3,88}{0,90}$$

$$t_0 = 4,31$$

e. Mencari nilai *df*

$$df = N - 2$$

$$df = 8 - 2$$

$$df = 6$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $8-2=6$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 3,71. Membandingkan besarnya $t_0(4,31) > t_t(3,71)$ pada $db = 6$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa konseling kelompok bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa terutama pada aspek keterampilan berbicara.

- b. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Keterampilan Mendengar Secara Aktif

Tabel 4. 24
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Keterampilan Komunikasi Siswa
Pada Aspek Keterampilan Mendengar Secara Aktif

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2- Y_1)$	$D^2(Y_2- Y_1)^2$
1.	14	11	3	9
2.	19	15	4	16
3.	21	15	6	36
4.	18	14	4	16
5.	23	13	10	100
6.	18	15	3	9
7.	19	13	6	36
8.	25	17	8	64
Σ	157	113	44	286
Rata-rata	19,62	14,12	5,5	35,75

- a. Mencari *mean* dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{44}{8}$$

$$M_D = 5,5$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{286}{8} - \left(\frac{44}{8}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{35,75 - (5,5)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{35,75 - 30,25}$$

$$SD_D = \sqrt{5,55}$$

$$SD_D = 2,35$$

c. Mencari *standar error* dari *meandifference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,35}{\sqrt{8-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,35}{\sqrt{7}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,35}{2,6}$$

$$SE_{MD} = 0,90$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_o = \frac{5,5}{0,90}$$

$$t_o = 6,11$$

e. Mencari nilai *df*

$$df = N - 2$$

$$df = 8 - 2$$

$$df = 6$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $8-2=6$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 3,71. Membandingkan besarnya $t_0(6,11) > t_t(3,71)$ pada $db = 6$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa konseling kelompok bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa terutama pada aspek keterampilan mendengar secara aktif.

- c. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Komunikasi Secara Non Verbal

Tabel 4. 25
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Keterampilan Komunikasi Siswa
pada Aspek Komunikasi Secara Non Verbal

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1.	52	39	13	169
2.	70	48	22	484
3.	65	48	17	289
4.	66	51	15	225
5.	63	52	11	121
6.	66	51	15	225
7.	66	55	11	121
8.	79	50	29	841
Σ	527	394	133	2475
Rata-rata	65,87	49,25	16,62	309,37

- a. Mencari *mean* dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{133}{8}$$

$$M_D = 16,62$$

- b. Mencari *deviasi standar* dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2475}{8} - \left(\frac{133}{8}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{309,37 - (16,62)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{309,37 - 276,22}$$

$$SD_D = \sqrt{33,15}$$

$$SD_D = 5,76$$

c. Mencari *standar error* dari *meandifference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,76}{\sqrt{8-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,76}{\sqrt{7}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,76}{2,6}$$

$$SE_{MD} = 2,21$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{16,62}{2,21}$$

$$t_0 = 7,52$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 2$$

$$df = 8 - 2$$

$$df = 6$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $8-2=6$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 3,71. Membandingkan besarnya $t_0 (7,52) > t_t (3,71)$ pada $db = 6$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa konseling

kelompok bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa terutama pada aspek komunikasi secara non verbal.

Berdasarkan Uji-t di atas maka dapat dipahami lebih jelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4. 26
Hasil Uji Beda X-Y (Uji-t)

No.	Keterampilan Komunikasi Siswa (Keseluruhan dan Per Aspek)	t_0	Hipotesis Alternatif	
			H_a	H_0
1.	Keseluruhan	16,02	Diterima	Ditolak
2.	Aspek keterampilan berbicara	4,31	Diterima	Ditolak
3.	Aspek keterampilan mendengar secara aktif	6,11	Diterima	Ditolak
4.	Aspek komunikasi secara non verbal	7,52	Diterima	Ditolak

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa berdasarkan hasil uji beda (uji-t) konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa baik secara keseluruhan maupun per aspek, hal ini dikarenakan berdasarkan pada harga kritik “t” pada taraf signifikan 1% yaitu 3,71 apabila dibandingkan dengan besarnya t_0 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA 2, hal ini diperoleh dari analisis data. Jika dilihat dari skor peningkatan dan perbandingan padaskor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 627 dengan rata-rata 78,37 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 833 dengan rata-rata 104,13 berada pada kategori tinggi. Dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan 209 poin, dengan rerata perbedaan skor 26,12. Artinya konseling kelompok efektif untuk peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

Artinya data empirik ini didukung oleh teori, tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (dalam Lubis, 2011: 205), yaitu:

- f. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- g. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- h. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- i. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- j. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam membantu individu berkembang secara optimal, mendorong munculnya motivasi pada klien, menciptakan dinamika sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial yang baik dan sehat. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapainya.

Sedangkan menurut Prayitno (1999:311) “Interaksi sosial yang secara efektif terjadi dalam suatu kelompok akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tanggung rasa atau teposliro”. Konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, dalam kaitan itu konseling kelompok menjadi tempat untuk meningkatkan dan keberanian sosial dalam kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, karena setiap hari kita tidak terlepas dari aktivitas komunikasi dan didalam konseling kelompok juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa konseling kelompok dapat membantu klien untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti keterampilan dalam komunikasi. Jadi melalui konseling kelompok individu akan memperoleh keterampilan-keterampilan dalam komunikasi seperti keterampilan berbicara, mendengar secara aktif dan keterampilan komunikasi secara non verbal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sungayang pada Siswa XI IPA 2 tentang efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan bahwa konseling kelompok tidak efektif secara signifikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa ditolak. Hipotesis alternative (h_a) yang menyatakan bahwa konseling kelompok efektif secara meningkatkan keterampilan komunikasi siswa diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan konseling kelompok, baik dari segi waktu, maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan
2. Hendaknya para siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi sehingga dapat terampil dalam berkomunikasi.
3. Diharapkan para siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti layanan konseling kelompok serta jenis layanan lainnya sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dan bertransaksi dengan orang lain.
4. Penulis juga dapat meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi aspek yang belum penulis lakukan terdahulu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S.2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Duwi, 2007. *Uji Validitas Kuisisioner*. (Webogspot). Retrieved from <http://duwiconsultan.blogspot.com/2011/11ujivaliditaskuisisioner.html?m=1>
- Faisal, S. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Fitri dan Marjohan. 2016. *Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa*. Jurnal Education. 2 (2) : 19.
- Hanafi, A. H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media Press. Jakarta.
- Ilahi,W. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jamal, I. 2014. *Pemahaman Anggota Kelompok Tentang Asas Kerahasiaan dalam Layanan Konseling Kelompok di SMAN 14 Padang*. (Padang: 2014). Diakses pada Tanggal 10 Oktobert 2018.
- Kasiram, M. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Kementrian dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Pendidik. (2016), *POP BK Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Kurnanto, M.E. 2013. *Konseling Kelompok*, Alfabeta. Bandung.
- Lubis, L.N. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Maecelina, D. E. 2018. *Evektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sungayang*.
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi Konseling*, IRCISoD. Yogyakarta.

- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Rizqi Press. Cilacap.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*. Diadit Media Press. Jakarta.
- Novianti M. 2011. *Pengaruh Motivasi dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Statistik Pendidikan*. Jurnal Pendidikan. 12 (2) :82.
- Nurhasana. 2017. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita di Al-Ihsan Jl Masjid Gg. Banten No. 02 Laut Dendang T.A.*
- Prayitno dan Amti, E. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____.2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- _____.2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, UNP. Padang.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suri, S. 2000. *Komunikasi Antar Pribadi*. Universitas Negeri Padang.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suryanto. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Setia. Bandung.

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Sungayang, tanggal 20 Mei 2018.

Wilhalminah. 2017. *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muamadiyah Limbung*. Jurnal Biotek. 5 (2) : 42